

# SKRIPSI

## **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FINANCIAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2020**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan  
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Riau*

Oleh:

**NELI AGUSTINA  
185310317**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2022**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan  
Telp. (0761) 674674 Fax: (0761) 6748834 Pekanbaru 28284

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Neli Agustina  
NPM : 185310317  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Akuntansi S1  
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Financial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020

Disahkan Oleh:  
**PEMBIMBING**

  
Dr. H. Zulhelmy, SE, MSi, Ak., CA., ACPA

**Mengetahui:**

**DEKAN**

**KETUA PRODI**



Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC

Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB  
SEKTOR *FINANCIAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2020**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pendapat atau pemikiran dari penulis lain. Yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri dan dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya yang disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Pekanbaru, 2 Maret 2022

Yang memberi pernyataan,



**Neli Agustina**  
NPM: 185310317



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : info@uir.ac.id Website : www.eco.uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME**

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : NELI AGUSTINA  
NPM : 185310317  
Program Studi : Akuntansi S1  
Judul Skripsi : PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN  
*PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*  
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB  
SEKTOR *FINANCIAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2020

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 11 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 19 Maret 2022

Ketua Program Studi Akuntansi



Siska, SE., M.Si., Ak., CA

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**Nomor: 1090/Kpts/FE-UIR/2021**  
**TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1**  
**DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

- Membaca : Surat Penetapan Ketua Program Studi Akuntansi S1 tanggal, 2021-10-12 Tentang Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Menimbang : Bahwa dalam membantu Mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga mendapat hasil yang baik, perlu ditunjuk dosen pembimbing yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa tersebut
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional  
 2. Undang-Undang Nomor : 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor : 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi  
 4. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018  
 5. SK. Dewan Pimpinan YLPI Riau Nomor : 106/Kpts. A/YLPI/VI/2017 Tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Riau Periode. 2017-2021  
 6. Peraturan Universitas Islam Riau Nomor : 001 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Akademik Bidang Pendidikan Universitas Islam Riau.  
 7. SK. Rektor Universitas Islam Riau Nomor : 598/UIR/KPTS/2019 Tentang Pembimbing tugas akhir Mahasiswa Program Diploma dan Sarjana Universitas Islam Riau  
 a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : 1. Mengangkat Saudara yang tersebut namanya dibawah ini sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi yaitu :

No.	Nama	Jabatan Fungsional	Keterangan
1.	Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA.	Lektor kepala	Pembimbing

2. Mahasiswa yang dibimbing adalah :  
 Nama : Neli Agustina  
 N P M : 185310317  
 Jurusan/Jenjang Pendd. : Akuntansi S1  
 Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020
3. Tugas Pembimbing berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor : 598/UIR/KPTS/2019 Tentang Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa Program Diploma dan Sarjana Universitas Islam Riau.
4. Dalam pelaksana bimbingan supaya memperhatikan Usul dan Saran dari Forum Seminar Proposal, kepada Dosen pembimbing diberikan Honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan kembali.
- Kutipan : disampaikan kepada Ybs untuk dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan di: Pekanbaru  
 Pada Tanggal: 13 Oktober 2021  
 Dekan



Dr. Eva Sundari, SE., MM, C.R.B.C.

Tembusan : Disampaikan pada :

1. Kepada Yth. Ketua Program Studi EP, Manajemen dan Akuntansi
2. Arsip File : SK.Dekan Kml Haj

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Neli Agustina  
 NPM : 185310317  
 Judul Proposal : Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2020.  
 Pembimbing : 1. Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA  
 Hari/Tanggal Seminar : Rabu 08 Desember 2021

Hasil Seminar dirumuskan sebagai berikut :

1. Judul : Disetujui dirubah/perlu diseminarkan \*)
2. Permasalahan : Jelas/masih kabur/perlu dirumuskan kembali \*)
3. Tujuan Penelitian : Jelas/mengambang/perlu diperbaiki \*)
4. Hipotesa : Cukup tajam/perlu dipertajam/di perbaiki \*)
5. Variabel yang diteliti : Jelas/Kurang jelas \*)
6. Alat yang dipakai : Cocok/belum cocok/kurang \*)
7. Populasi dan sampel : Jelas/tidak jelas \*)
8. Cara pengambilan sampel : Jelas/tidak jelas \*)
9. Sumber data : Jelas/tidak jelas \*)
10. Cara memperoleh data : Jelas/tidak jelas \*)
11. Teknik pengolahan data : Jelas/tidak jelas \*)
12. Daftar kepustakaan : Cukup/belum cukup mendukung pemecahan masalah Penelitian \*)
13. Teknik penyusunan laporan : Telah sudah/belum memenuhi syarat \*)
14. Kesimpulan tim seminar : Perlu/tidak perlu diseminarkan kembali \*)

Demikianlah keputusan tim yang terdiri dari :

No	Nama	Jabatan pada Seminar	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA	Ketua	1. 
2.	Hj. Alfurkaniati, SE., M.Si., Ak., CA	Anggota	2. 
3.	Haugesti Diana, SE., M.Ak	Anggota	3. 

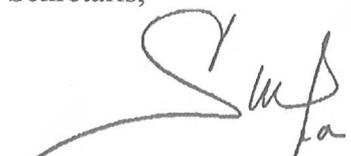
\*Coret yang tidak perlu

Mengetahui  
An. Dekan Bidang Akademis

  
Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA



Pekanbaru, 08 Desember 2021  
Sekretaris,

  
Br. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GENAP TA 2021/2022**

NPM : 185310317  
 Nama Mahasiswa : NELI AGUSTINA  
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. H ZULHELMI SE., M.Si., Ak., CA. ACPA  
 Program Studi : AKUNTANSI  
 Judul Tugas Akhir : Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Financial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020  
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The Influence of Good Corporate Governance and Disclosure of Corporate Social Responsibility on Earnings Management in Financial Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020  
 Lembar Ke : 1 (Satu)

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	13 Oktober 2021	Pengajuan judul penelitian	Sudah diperbaiki	
2	17 November 2021	Tambahkan fenomena didalam latar belakang masalah, tambahkan referensi terbaru dan rapikan daftar pustaka	Sudah diperbaiki	
3	19 November 2021	Perbaiki typo didaftar pustaka	Sudah diperbaiki	
4	22 November 2021	Proposal disetujui untuk diseminarkan	Sudah diperbaiki	
5	17 Januari 2022	Perbaiki abstrak khusus hasil penelitian dengan menjelaskan hasil uji parsial terlebih dahulu diikuti hasil uji simultan sesuaikan juga di bab 5	Sudah diperbaiki	
6	24 Januari 2022	Skripsi disetujui untuk diseminarkan	Sudah diperbaiki	

Pekanbaru, 23 Maret 2022.....  
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTG1MZEWMZE3

(Dina Hidayat, SE., M.Si., AK., CA)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
Nomor : 216 / Kpts/FE-UIR/2022  
TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk menyelesaikan studi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau dilak sanakan ujian skripsi /oral komprehensve sebagai tugas akhir dan untuk itu perlu ditetapkan mahasiswa yang telah memenuhi syarat untuk ujian dimaksud serta dosen penguji.  
2. Bahwa penetapan mahasiswa yang memenuhi syarat dan penguji mahasiswa yang bersangkutan perlu ditetapkan dengan surat keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional  
2. Undang-undang RI Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen  
3. Undang-undang RI Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.  
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor: 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi  
5. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2018.  
6. SK. Pimpinan YLPI Daerah Riau Nomor: 006/Skep/YLPI/II/1976 Tentang Peraturan Dasar Univer-  
sitas Islam Riau.  
7. Surat Keputusan BAN PT Depdiknas RI :  
a. Nomor : 2806/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Eko. Pembangun  
b. Nomor : 2640/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Manajemen  
c. Nomor : 2635/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2018, tentang Akreditasi Akuntansi S1  
d. Nomor : 1036/SK/BAN-PT/Akred/Dipl-III/IV/2019, tentang Akreditasi D.3 Akuntansi.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : 1. Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang tersebut di bawah ini:

**N a m a** : Neli Agustina  
**N P M** : 185310317  
**Program Studi** : Akuntansi S1  
**Judul skripsi** : Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Financial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2020.

2. Penguji ujian skripsi/oral komprehensve maahsiswa tersebut terdiri dari:

NO	Nama	Pangkat/Golongan	Bidang Diuji	Jabatan
1	Dr. Zulhelmy, SE., M.Si, Ak., CA	Lektor Kepala, D/a	Materi	Ketua
2	Dina Hidayat, SE., M.Si, Ak	Assisten Ahli, III/a	Sistematika	Sekretaris
3	Raja Ade Fitrasari, M. SE., M.Acc	Asisten Ahli, C/b	Methodologi	Anggota
4			Penyajian	Anggota
5			Bahasa	Anggota
6	Halimahtussakdiah, SE.,M.Ak.CA	Assisten Ahli, C/b	-	Notulen
7			-	Saksi II
8			-	Notulen

3. Laporan hasil ujian serta berita acara telah disampaikan kepada pimpinan Universitas Islam Riau selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah ujian dilaksanakan.  
4. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan akan segera diperbaiki sebagaimana mestinya.  
Kutipan : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.



Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 09 Maret 2022  
Dekan

Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC

Tembusan : Disampaikan pada :

1. Yth : Bapak Koordinator Kopertis Wilayah X di Padang
2. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau di Pekanbaru
3. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru
4. Yth : Sdr. Kepala BAAK UIR di Pekanbaru

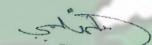
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647**

**BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI**

Nama : Neli Agustina  
NPM : 185310317  
Jurusan : Akuntansi / S1  
Judul Skripsi : Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Financial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2020.  
Hari/Tanggal : Rabu 09 Maret 2022  
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi UIR

**Dosen Pembimbing**

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA		

**Dosen Pembahas / Penguji**

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA		
2	Raja Ade Fitrasari. M, SE., M.Acc		

**Hasil Seminar : \*)**

1. Lulus ( Total Nilai )
2. Lulus dengan perbaikan ( Total Nilai 87,5 )
3. Tidak Lulus ( Total Nilai )

Mengetahui  
An.Dekan

  
Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA  
Wakil Dekan I



Pekanbaru, 09 Maret 2022  
Ketua Prodi

  
Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA

\*) Coret yang tidak perlu

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI / MEJA HIJAU**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau No: 216/KPTS/FE-UIR/2022, Tanggal 08 Maret 2022, Maka pada Hari Rabu 09 Maret 2022 dilaksanakan Ujian Oral Komprehensif/Meja Hijau Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau pada Program Studi Akuntansi S1 Tahun Akademis 2021/2022

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. Nama                 | : Neli Agustina  |
| 2. NPM                  | : 185310317  |
| 3. Program Studi        | : Akuntansi S1   |
| 4. Judul skripsi        | : Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Financial Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2020. |
| 5. Tanggal ujian        | : 09 Maret 2022  |
| 6. Waktu ujian          | : 60 menit.  |
| 7. Tempat ujian         | : Ruang sidang meja hijau FEB UIR  |
| 8. Lulus Yudicium/Nilai | : <b>Lulus (A) 87,25</b>   |
| 9. Keterangan lain      | : Aman dan lancar.   |

**PANITIA UJIAN**

Ketua

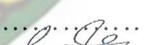
  
**Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA**  
Wakil Dekan Bidang Akademis

Sekretaris

  
**Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA**  
Ketua Prodi Akuntansi S1

Dosen penguji :

1. Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA
2. Dina Hidayat, SE., M.Si., Ak., CA
3. Raja Ade Fitrasari. M, SE., M.Acc

  
.....  
  
.....  
  
.....

Notulen

1. Halimahtussakdiah, SE., M.Ak., Ak., CA

  
.....

Pekanbaru, 09 Maret 2022

Mengetahui  
Dekan,



  
**Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC**



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Telp. (0761) 674681  
Fax. (0761) 674834 PEKANBARU - 28284

## TANDA PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Neli Agustina  
NPM : 185310317  
Hari/Tanggal : Rabu, 9 Maret 2022  
Judul Penelitian : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan  
Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*  
Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor  
*Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
(BEI) Tahun 2018-2020

Disetujui Oleh

### Tim Penguji

1. Dina Hidayat, SE., M.Si., AK., CA
2. Raja Ade Fitrasari M, SE., M.Acc

### Tanda Tangan

Pembimbing

Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA

Mengatahui:

Ketua Prodi Studi Akuntansi S1

Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* dengan mekanisme pengukuran kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan indikator pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dengan jumlah 33 sampel pada tahun 2018 hingga tahun 2020.

Hasil penelitian dengan uji parsial t menunjukkan bahwa komite audit dan pengungkapan CSR berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun hasil uji simultan f menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan CSR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Manajemen Laba

## ABSTRACT

*This study was conducted to determine the effect of good corporate governance and disclosure of corporate social responsibility on earnings management in financial sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. This study uses good corporate governance with a mechanism for measuring institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committees, and indicators of corporate social responsibility disclosure as variables. The population used in this study is the financial sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. Determination of the sample of this study was done by purposive sampling technique, which aims to obtain a sample that fits the research criteria. The samples used were 11 companies with a total of 33 samples from 2018 to 2020.*

*The results of the study with the partial t test show that the audit committee and CSR disclosure have a significant effect on earnings management. Meanwhile, institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioners have no effect on earnings management. The results of the simultaneous f test show that institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committees and CSR disclosure have a significant effect on earnings management simultaneously.*

**Keywords:** *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee, Corporate Social Responsibility Disclosure, Earnings Management*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FINANCIAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2020”**, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau.

Sholawat beserta salam tidak lupa pula disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta orang-orang yang selalu teguh dihatinya di jalan Allah SWT. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, Sh., M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau (UIR).
2. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (FEB UIR).
3. Ibu Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (FEB UIR).

4. Bapak Dr. H. Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi S1 dan Bapak/Ibu Dosen FEB UIR yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak/Ibu Tata Usaha dan Bapak/Ibu Karyawan/wati Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (FEB UIR).
7. Teruntuk orang tua tercinta, abang, kakak dan *my boyfriend* yang telah banyak memberikan dukungan serta memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teruntuk Halu, Mozarella, Ayam Goreng dan Bertiga yang telah memberikan dukungan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Aamiin aamiin ya Robbal Alamin*. Akhir kata penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 13 Oktober 2021

Penulis



**Neli Agustina**

NPM. 185310317

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISEM .....	
SURAT KEPUTUSAN PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL.....	
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI .....	
SURAT KEPUTUSAN DEKAN TENTANG PENETAPAN DOSEN	
PENGUJI SKRIPSI .....	
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN.....	
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	
PERSETUJUAN PERBAIKAN .....	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
<b>BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Telaah Pustaka .....	15
2.1.1 Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	15
2.1.2 Manajemen Laba.....	17
2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba.....	17
2.1.2.2 Motivasi Melakukan Tindakan Manajemen Laba .....	19
2.1.2.3 Jenis Strategi Manajemen Laba.....	20
2.1.2.4 Pola Manajemen Laba .....	21
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	22
2.1.3.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	22
2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan Penerapan <i>Good Corporate</i> <i>Governance</i> (GCG).....	24
2.1.3.3 Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	26
2.1.3.4 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) .....	29
2.1.4 <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) .....	34
2.1.4.1 Pengertian <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	34
2.1.4.2 Manfaat <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) .....	37

2.1.4.3 Prinsip-Prinsip <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) ..38	38
2.1.4.4 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) ..44	44
2.1.5 Penelitian Terdahulu .....	47
2.1.6 Model Penelitian .....	51
2.2 Hipotesis .....	52
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	53
3.2 Obejek Penelitian .....	53
3.3 Definisi Variabel Penelitian.....	54
3.3.1 Variabel Dependen.....	54
3.3.2 Variabel Independen .....	57
3.4 Populasi dan Sampel .....	60
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	62
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.7 Teknik Analisis Data .....	64
3.7.1 Uji Statistik Deskriptif.....	64
3.7.2 Uji Asumsi Klasik .....	65
3.7.3 Analisa Regresi Berganda .....	67
3.7.4 Pengujian Hipotesis.....	68
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	70
4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	70
4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	70
4.1.3 Struktur Pasar Modal Indonesia.....	71
4.1.4 Sejarah Perusahaan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) ...	72
4.2 Hasil Penelitian .....	76
4.3 Pembahasan .....	89
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	99
5.2 Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 3.1	Prosedur Pemilihan Sampel .....	61
Tabel 3.2	Data Perusahaan Sampel.....	62
Tabel 4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	77
Tabel 4.2	Uji Multikolinearitas.....	81
Tabel 4.3	Uji Autokorelasi .....	83
Tabel 4.4	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	84
Tabel 4.5	Uji Koefisien Determinasi .....	86
Tabel 4.6	Uji Signifikansi Simultan F .....	87
Tabel 4.7	Uji Signifikansi Parsial t .....	88



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Pemikiran .....	51
Gambar 4.1	Struktur Pasar Modal Indonesia .....	71
Gambar 4.2	Grafik Normal Probabilitas Plot Model Analisis Regresi.....	80
Gambar 4.3	Uji Heteroskedastisitas Sccaterplot Model Analisis Regresi .....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Variabel Independen .....	108
Lampiran 2	Hasil Perhitungan Kepemilikan Instiusional .....	110
Lampiran 3	Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial .....	111
Lampiran 4	Hasil Perhitungan Komisaris Independen .....	112
Lampiran 5	Hasil Perhitungan Manajemen Laba .....	113
Lampiran 6	Daftar Item Indikator Pengungkapan CSR.....	119
Lampiran 7	Hasil Perhitungan Pengungkapan CSR .....	122
Lampiran 8	Hasil Output SPSS .....	130



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia perbisnisan laba memiliki peran penting, karena laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Banyak perusahaan yang menjadikan laba sebagai cerminan atas keberhasilan pengusaha dalam mengelola perusahaannya. Informasi laba yang disajikan perusahaan dapat digunakan oleh pemangku kepentingan yang berkaitan dengan perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Keputusan pemangku kepentingan dapat dipengaruhi oleh pengungkapan laba apabila pemangku kepentingan cenderung berfokus kepada laba, sehingga memberikan dorongan manajer dalam melakukan tindakan untuk manajemen laba perusahaan.

Istilah manajemen laba sudah sangat sering didengar dalam sebuah perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan pengelolaan terhadap akun laba oleh manajemen perusahaan dengan tujuan tertentu, baik untuk tujuan perusahaan maupun untuk tujuan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) dalam Arthawan dan Wirasedana (2018: 5) menyatakan bahwa banyak manajer perusahaan beranggapan jika perilaku manajemen laba merupakan sebuah perilaku yang biasa dilakukan dan etis, tidak hanya itu manajemen laba juga dianggap sebagai alat yang sah bagi manajemen untuk melaksanakan tanggungjawab dalam memperoleh keuntungan atau *return* perusahaan. Tindakan manajemen laba hingga saat ini menjadi perilaku yang legal untuk dilakukan, artinya perilaku manajemen laba tidak menentang standar akuntansi yang berlaku (Merchant dan Rockness dalam Arthawan dan Wirasedana (2018: 5).

Pada dasarnya tindakan manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan apabila manajer perusahaan menerima dan melakukan pencatatan laba terlalu cepat, melakukan pencatatan semu, melakukan pencatatan biaya terlalu cepat ataupun lambat, tidak mengungkapkan semua kewajiban, melakukan pencatatan penjualan semu dan melakukan pencatatan persediaan semu (Sulistyanto, 2014: 92). Sedangkan manajemen laba dipandang sebagai tindakan yang positif apabila tindakan tersebut dapat menguntungkan pemegang saham. Selain itu, mampu memberikan informasi rahasia, serta digunakan untuk meminimalkan biaya politik. Menurut Schipper (1989) dalam Sari (2013: 1) manajemen laba merupakan sebuah keadaan manajemen melakukan campur tangan (intervensi) dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal sehingga dapat meratakan, meningkatkan, dan menurunkan laba. Sedangkan Arviana et.al (2020: 499-450) mengatakan bahwa manajemen laba adalah salah satu teknik akuntansi yang digunakan oleh manajer untuk menyusun laporan keuangan perusahaan dengan melakukan pengawasan agar laporan keuangan yang disajikan lebih baik.

Tindakan manajemen laba dilakukan dengan merubah komponen akrual yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan dengan melakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan selaku penyusun laporan keuangan. Jika laba yang dilaporkan telah sesuai dengan kebijakan pemilik, maka pihak manajemen sebagai agen menerima kompensasi dan imbalan sesuai dengan perjanjian kontrak. Manajemen laba timbul sebagai akibat dari perilaku manajer ataupun pihak yang menyusun laporan keuangan dengan

malakukan manajemen informasi terhadap akuntansi yakni laba perusahaan yang bertujuan untuk kepentingan perusahaan dan kepentingan pribadi. Adapun tujuan untuk kepentingan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan atas pembelian atau penjualan saham, pengurangan atau penghindaran biaya politis, dan menghindari pelanggaran kontrak. Sedangkan tujuan untuk kepentingan pribadi yaitu peningkatan bonus yang sesuai dengan target. Manajemen perusahaan mempunyai keyakinan bahwa jika laba perusahaan tinggi (meningkat) maka pihak manajemen akan mendapatkan imbalan atas upayanya dalam meningkatkan laba perusahaan, oleh sebab itu manajer cenderung melakukan manajemen laba diperusahaan. Namun perlu disadari bahwa tindakan manajemen laba tidak dapat dilakukan dalam waktu jangka panjang, karena hal tersebut akan membahayakan perusahaan.

Biasanya manajemen laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara *stakeholders* dan manajer yang tidak menemui titik terang, karena kedua belah pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini disadari oleh manajemen selaku penyusun laporan keuangan perusahaan dan akan mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, *bonus plan hypothesis*, *debt (equity) hypothesis*, dan *political cost hypothesis* juga menjadi motivasi bagi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba diperusahaan untuk mencapai kemakmuran hidup manajer. Tindakan tersebut muncul akibat adanya kesempatan bagi manajer karena manajer memiliki banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan

*stakeholders*, dengan adanya kesempatan tersebut maka manajer dapat melakukan ataupun mewujudkan manajemen laba.

Memanajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan bukan hal baru bagi pengusaha. Manipulasi laporan keuangan terjadi akibat adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer dengan *stakeholders*. Salah satu kasus terbesar yang menarik perhatian masyarakat global dan mencatat sejarah perbisnisan dunia adalah praktik manajemen laba dan penipuan akuntansi yang dilakukan perusahaan energi Amerika Serikat (USA) Enron. Enron Corporation merupakan perusahaan energi asal Amerika Serikat (USA) yang berkantor pusat di Houston, Texas. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1985 dan berhenti beroperasi pada tahun 2007. Praktik tidak etis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut yaitu menampilkan data pendapatan yang salah dan mengubah neraca untuk mendapatkan penilaian kinerja keuangan yang positif. Setelah skandal tersebut, Enron secara resmi dinyatakan pailit (bangkrut) setelah harga sahamnya yang sebelumnya mencapai \$90,56, kemudian terjun bebas di bawah \$1 setelah skandal perusahaan terungkap. Skandal tersebut merugikan pemegang saham hingga \$11 miliar, atau setara dengan Rp. 159,5 triliun (kurs Rp. 14.500 per dolar AS) dan merupakan kebangkrutan terbesar saat itu. Tidak hanya itu, skandal ini juga menjadi penyebab pembubaran kantor akuntan yang bertanggungjawab atas laporan keuangan Enron. Arthur Anderson LLP yang saat itu masuk dalam *Big Five* kantor akuntan bersama PwC, Deloitte, EY dan KPMG mengaku bersalah atas tindakan kriminal yang dilakukan dan secara sukarela mengembalikan lisensi praktik mereka.

Kasus yang terjadi pada Enron diatas membuktikan bahwa tindakan manajemen laba sebagai akibat dari lemahnya *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan Enron. Jika penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebuah perusahaan baik, maka perusahaan akan terbantu dalam melakukan pencegahan terhadap tindakan manajemen laba (Indarti, 2020: 15). Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan prinsip-prinsipnya yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, maka keberlangsungan bisnis perusahaannya akan terjaga.

*The Australian of Company Directors* (2013) dalam Zulhelmy et, al (2021: 18) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan mengacu pada sistem dan proses yang diterapkan untuk mengendalikan, memantau, atau mengelola suatu organisasi. Di sisi lain, tata kelola perusahaan yang baik sangat penting untuk perilaku yang baik dan keputusan dari mereka yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan. Sedangkan (Rofifah, 2020: 5) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sebuah sistem, prosedur dan struktur yang mengontrol hubungan antara berbagai pemangku kepentingan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, serta mengatur hubungan, menghindari kesalahan yang signifikan dalam strategi perusahaan dan memastikan kesalahan yang terjadi segera diperbaiki. Andri dan Hanung (2007) dalam Anggraeni & Hadiprajitno (2013: 1) mengatakan terdapat empat mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusal, komisariss independen, dan komite audit.

Mekanisme pertama yaitu kepemilikan institusional yang dianggap mampu mengurangi praktik manajemen laba karena manajemen memandang investor institusional sebagai investor berpengalaman, manajemen dapat mengawasi efek yang akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Adapun mekanisme kedua yaitu kepemilikan manajerial sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bermaksud untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Saham perusahaan dipegang oleh manajer yang akan ditinjau atau dikontrol oleh pihak yang terkait dalam kontrak perusahaan, seperti pemilihan komite audit yang meminta pelaporan keuangan yang berkualitas oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan untuk memastikan adanya efisiensi kontrak yang dibuat. Dengan demikian, manajemen akan terdorong untuk melakukan persiapan terhadap laporan keuangan yang berkualitas.

Boediono (2005) dalam Anggraeni & Hadiprajitno (2013: 1) menjelaskan mekanisme ketiga adalah dewan komisaris. Susunan dewan komisaris adalah salah satu ciri dewan yang terkait dengan isi informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, susunan dewan dapat memberikan pengaruh kepada pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan agar dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas. Pentingnya pengendalian oleh dewan komisaris atas kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Manajemen laba dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan investor dan masyarakat terhadap perusahaan (Sari, 2013: 2).

Mekanisme keempat adalah komite audit, menurut Sohib (2015) dalam Ardiani & Sudana (2018) Komite Audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) untuk mengurangi sifat oportunistik administrasi yang melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin et al., (2006) bahwa komite audit dalam sebuah perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba karena komite audit bertanggungjawab terhadap pengawasan yang lebih ketat guna mengawasi perilaku manajemen dalam perusahaan. Keempat mekanisme tersebut mempunyai perannya masing-masing dalam meningkatkan atau memperbaiki penerapan *Good Corporate Governance* di perusahaan serta meminimalisir terjadinya manajemen laba.

*Good Corporate Governance* (GCG) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR), hal ini dapat diketahui dari implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada prinsip-prinsip dasar yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* (GCG) khususnya yaitu prinsip *responsibilitas* (*responsibility*) yang meliputi hal-hal pemenuhan kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasi perusahaan. Semakin besar tanggungjawab yang dipikul perusahaan dengan lingkungannya, maka semakin kuat citra perusahaan. Sebagai bentuk informasi pertanggungjawaban dalam aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka diperlukannya pelaporan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) oleh perusahaan.

ASEAN CSR Network dan Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations (CGIO) National University of Singapore (NUS) Business School Lawrence melalui direktur CGIO mengungkapkan bahwa kualitas pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia masih rendah dan perlu evaluasi terhadap praktik yang diterapkan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik Corporate Social Responsibility (CSR), menyebabkan terjadinya rendahnya kualitas terhadap operasi tersebut. Kualitas pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam perusahaan dapat dijadikan benteng yang mampu mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al., (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Yayan (2016) menunjukkan adanya hasil yang berbeda, dimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan manajerial serta *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Zulhelmy et.al (2019) menghasilkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan dewan pengawas syariah berpengaruh signifikan terhadap ICSR, sementara ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ICSR.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Ambarwati (2015) yang meneliti tentang pengaruh penerapan

*good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti, hal ini terlihat dari objek penelitian sebelumnya yang menggunakan perusahaan perbankan, sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti yaitu perusahaan sub sektor *financial* yang memiliki cakupan lebih luas serta adanya penambahan variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kepemilikan manajerial yang merupakan salah satu mekanisme dalam *Good Corporate Governance*.

Pada penelitian ini penulis memilih perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan tindakan manajemen laba, penerapan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* tidak hanya diterapkan pada perusahaan industri yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan, tetapi juga berlaku pada perusahaan sub sektor *financial* seperti lembaga keuangan bank dan bukan bank (Djogo, 2005, dalam Yuniarti, 2007). “Perusahaan sub sektor financial merupakan fasilitator dari aktivitas-aktivitas industri yang menyebabkan kerusakan lingkungan” hal ini diungkapkan oleh Thompson dan Cowton (2004) dalam Yuniarti (2007).

Perusahaan *financial* merupakan perusahaan intermediasi yang memiliki pengaruh luas kepada sektor ekonomi lainnya, baik skala makro maupun skala mikro. Perusahaan *financial* juga menjadi perusahaan yang terpercaya terutama bagi para investor, namun jika investor memiliki kepercayaan yang kurang

disebabkan oleh laporan keuangan yang menyimpang akibat adanya tindakan manajemen laba, maka investor akan menarik dana secara bersama-sama sehingga menyebabkan *rush* (Susilo dan Simarmata, 2007). Kemudian dari hasil penelitian sebelumnya masih banyak menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba dalam penelitian sebelumnya belum dapat disimpulkan secara konklusif.

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis paparkan diatas terkait dengan manajemen laba, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menganalisa kembali dengan judul penelitian: **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social responsibility terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Financial yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keberadaan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020?
2. Bagaimana pengaruh keberadaan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020?

3. Bagaimana pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020?
4. Bagaimana pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020?
5. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020?
6. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Social Responsibility* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan komisaris independen terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Social Responsibility* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis, khususnya mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social*

*Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

2. Bagi pelaku bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan-masukan untuk meningkatkan kualitas *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba sehingga dapat membantu pelaku bisnis dalam menerapkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dan melakukan penyempurnaan pada penelitian ini.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran tentang bagian-bagian yang dibahas dalam penelitian ini, penulis secara sistematis menggambarkan isi dari masing-masing bab sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjadi akan dijelaskan alasan penelitian ini menarik untuk diteliti dan alasan dilakukannya penelitian ini. Bab ini akan memaparkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian serta menjadi dasar pembentukan hipotesis. Dalam bab ini akan dijabarkan landasan teori yang terkait, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan metode-metode dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, pemaparan hasil pengolahan data penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan penjelasan atas hasil penelitian dengan argumentasi logis sesuai dengan topik penelitian.

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini mencakup kesimpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian dalam menjawab permasalahan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan topik penelitian kepada pihak terkait.

## BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### 2.1 Telaah Pustaka

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dasar dalam teori keagenan (*agency theory*) yaitu *The Incompleteness of Contracts* dan pemisahan kepemilikan antara pemegang saham sebagai pemilik (*principal*) perusahaan dengan pihak manajemen sebagai manajer (*agent*) yang memiliki kesenjangan kepentingan sehingga memicu terjadinya konflik kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) memiliki hubungan dengan praktik manajemen laba dan menjadi tumpuan pemikiran bagi perkembangan *Good Corporate Governance* (GCG) karena pengelolaan dalam perusahaan dilakukan dengan mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan yang diberlakukan.

Jensen dan Meckling adalah orang pertama yang memperkenalkan teori keagenan (*agency theory*) pada tahun 1976 dan menjadikan teori tersebut sebagai landasan dalam memahami *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Jensen dan Mackling (1976) dalam Fauziah (2017: 28) menyatakan bahwa:

Hubungan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yang digambarkan sebagai hubungan keagenan antara *principal* dan agen. Hubungan keagenan (*agency relationship*) ada saat pemilik (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Teori agensi adalah loyalitas yang dihasilkan dari setaip hubungan keagenan, termasuk hubungan dalam kontrak kerja antara *principal* dan *agent* perusahaan (Sulistyanto, 2018: 119). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa teori

agensi (*agency theory*) merupakan hubungan yang melibatkan pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen perusahaan (*agent*) dalam hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu dengan pihak yang menerima pendelegasian. Hubungan keagenan terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*prinsipal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) yang menyebabkan konflik kepentingan.

Konflik kepentingan atau yang biasa disebut dengan *agency problems* merupakan salah satu penyebab terjadinya kondisi yang mengarah pada ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara *principal* dengan *agent*. Karena *agent* adalah pihak yang memiliki informasi lebih banyak mengenai keseluruhan kegiatan perusahaan, sedangkan *principal* tidak memiliki informasi yang cukup terkait kegiatan perusahaan. Menurut Scott (2000: 3) dalam Ambarwati (2015: 15) terdapat dua model utama *asymmetric information*, sebagai berikut:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.
2. *Moral hazard*, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma hal tersebut tidak layak dilakukan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*) terdapat tiga landasan asumsi, Eisenhard (1989) dalam Wulandari (2013: 15) menjelaskan tiga asumsi teori keagenan (*agency theory*) sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki sifat yang mementingkan diri sendiri (*self interest*).

- b. Manusia memiliki keterbatasan dalam berpikir rasionalitas (*bounded rationality*).
- c. Dan manusia tidak menyukai adanya resiko (*risk aversion*).

Pada dasarnya teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Terjadinya konflik kepentingan ini karena tiap-tiap individu didorong oleh kepentingan tiap-tiap individu. Pemegang saham didorong oleh kepentingannya untuk mensejahterakan dirinya dengan peningkatan profitabilitas yang terus menerus. Sedangkan manajemen perusahaan didorong oleh kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Dari kedua kepentingan tersebut terlihat bahwa pemegang saham dengan manajemen perusahaan memiliki kesamaan dengan berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Oleh sebab itu teori keagenan (*agency theory*) berusaha untuk menjawab setiap permasalahan keagenan yang terjadi jika tiap-tiap pihak yang saling bekerja sama mempunyai tujuan dan pembagian kinerja yang berbeda.

## **2.1.2 Manajemen Laba**

### **2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba**

Keseluruhan perilaku yang dilakukan manajer dalam mempengaruhi laba dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan disebut juga dengan manajemen laba (Supriyono, 2018: 123). “Suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang

keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (Merchant dan Rockness dalam Wulandari (2013: 23)”. Manajemen laba adalah keikutsertaan pihak manajemen perusahaan dalam proses menyusun laporan keuangan yang nantinya akan dilaporkan kepada pihak luar perusahaan, pelaporan ini dilakukan dengan maksud tertentu (Abdillah, 2012: 3).

Menurut Sulistyanto (2014: 51) manajemen laba merupakan kegiatan yang dilakukan manajerial ataupun manajemen perusahaan dalam upaya memprovokasi serta penetrasi laporan keuangan perusahaan. Scott (2012: 423) dalam Taco & Ilat, (2016: 875) mengatakan manajemen laba sebagai berikut *“Give that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is notural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm”*. Dari penjelasan diatas, manajemen laba dapat dikatakan sebagai penentuan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajer perusahaan melalui standar akuntansi yang sudah ada dengan cara yang wajar untuk dapat meningkatkan keuntungan pihak yang bersangkutan dan nilai pasar bisnis.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajemen dalam mengambil keputusan dalam penentuan metode ataupun kebijakan akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang sudah ada namun dilakukan dengan sengaja untuk mempengaruhi angka-angka pada laba yang terdapat dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi,

dimana jika dilakukan dalam jangka panjang akan memberikan dampak negatif ataupun membahayakan nilai pasar perusahaan.

### 2.1.2.2 Motivasi Melakukan Tindakan Manajemen Laba

Selain itu adapun motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba diperusahaan menurut Scott (2003) dalam Kebesa (2020: 31) yaitu:

1. *Bonus plan*, manajer memiliki informasi tentang laba bersih sebelum dimasukkan dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan pihak eksternal tidak akan mengetahui apabila laporan keuangan tidak dibaca. Hal ini dikarenakan manajer perusahaan berupaya melakukan pengelolaan laba bersih untuk meningkatkan bonus mereka sebagai bagian dari rencana kompensasi perusahaan. Ada pula dua pendekatan yang dilakukan manajer untuk mengendalikan hasil, yaitu pengendalian akrual yang meliputi pendapatan dan beban dengan menghitung kerugian yang tidak berpengaruh pada arus kas dan malukuakn perubahan kebijakan akuntansi.
2. *Debt Covenant*, kontrak hujung jangka panjang adalah kesepakatan dalam melindungi kreditur saham manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti dividen yang over, hutang tambahan, atau untuk membiarkan modal kerja dan aset pemilik turun dengan tingkat yang telah ditentukan, dimana semua ini mengurangi keamanan atau meningkatkan risiko untuk kreditur yang ada. Kontrak tersebut berlandaskan *Positive Accounting Theory* (PAT), yaitu hipotesis kontrak

hutang yang menjelaskan bahwa semakin dekat perusahaan untuk melanggar kontrak hutang, maka manajer perusahaan akan mengarahkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat “*over-play*” penghasilan dari periode mendatang ke periode saat ini.

3. *Political Motivation*, dalam mengurangi *cost* politik dan pengawasan terhadap pemerintah, mendapatkan keringanan (kemudahan) dan fasilitas pemerintahan misal subsidi serta perlindungan terhadap pesaing asing, *meminiaturize* kepemimpinan serikat pekerja yang dicapai dengan mengurangi keuntungan.
4. *Taxation Motivation*, manajemen laba dilakukan dengan maksud untuk menghemat pajak, yaitu dengan mengurangi laba sehingga yang dibayarkan kepada pemerintahan juga lebih sedikit dari yang seharusnya.
5. Pergantian CEO, CEO yang sudah mendekati akhir masa jabatannya cenderung memaksimalkan pendapatan untuk membuat bonus mereka meningkat.
6. *Initial public Offering* (IPO), dimana perusahaan yang segera melaksanakan *Initial Public Offering* (IPO) cenderung akan meningkatkan pendapatan guna menarik calon investor.

### 2.1.2.3 Jenis Strategi Manajemen Laba

Dalam melakukan manajemen laba tentu ada strategi ataupun teknik yang diterapkan sebagai rencana agar pelaksanaan manajemen laba ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan manajer perusahaan. Setiawati dan Na'im (2000) dalam

Ambarwati (2015: 18-19) menjabarkan tiga jenis strategi manajemen laba, sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh: rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva yang sudah tak dipakai.

#### 2.1.2.4 Pola Manajemen Laba

Dalam manajemen laba terdapat beberapa pola yang dapat dilakukan. Menurut Scott (2015) dalam Indriani et. al (2020: 230) pola manajemen laba dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola *taking a bath* ini merupakan praktik manajemen laba dengan menghapus beberapa aktiva yang menimbulkan biaya dimasa depan. Biasanya pola ini terjadi saat perusahaan sedang mengalami *organization stress* dan bisa terjadi pada saat pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dengan jumlah besar.

2. *Income Minimization* (Menurunkan Laba)

Pola ini merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan penghapusan aktiva kapital dan aktiva tak berwujud, serta

membebankan pengeluaran R&D. Salah satu pertimbangan dalam menurunkan laba adalah peraturan pajak dan motivasi politis.

### 3. *Income Maximization* (Menaikkan Laba)

Pola ini digunakan oleh manajer untuk memaksimalkan perolehan bonus dan menghindari resiko pelanggaran perjanjian hutang. Besarnya bonus yang diberikan bergantung pada laba yang dihasilkan, salah satu upaya manajer dalam memaksimalkan bonus yaitu dengan memanfaatkan praktik manajemen laba.

### 4. *Income Smoothing* (Meratakan Laba)

Pola yang dilakukan perusahaan dengan meratakan laba yang akan dilaporkan agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar. Hal ini dikarenakan investor pada umumnya menyukai laba yang relatif stabil.

## 2.1.3 *Good Corporate Governance* (GCG)

### 2.1.3.1 Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Cadbury Committee adalah sebuah komite yang dibentuk oleh profesi akuntansi pada tahun 1992, komite inilah yang pertama kali memperkenalkan istilah *Good Corporate Governance* (GCG) melalui laporannya yang terkenal sebagai Cadbury Report. Cadbury Committee (1992) dalam Manossoh (2016: 15) mengartikan “*Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholders* pada khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya”.

Konsep tata kelola perusahaan yang baik diusulkan untuk meningkatkan efisiensi dengan mengawasi atau memantau kinerja bisnis dan memastikan manajemen bertanggungjawab kepada pemangku kepentingan melalui kerangka peraturan. Selain itu, kerangka peraturan tata kelola perusahaan diusulkan untuk mencapai tata kelola perusahaan yang lebih transparan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaporan keuangan (Oktafia, 2008 dalam Zulhelmy et. al (2019: 14).

*Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam Sudarmanto et. al (2020: 3) mendefinisikan bahwa:

*Good Corporate Governance* (GCG) sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Selain itu *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dapat memberikan rangsangan bagi pelaku internal dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

*The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IIGC) dalam Wulandari (2013: 18) *Good Corporate Governance* (GCG) dikatakan sebagai tahap dan peraturan yang diterapkan untuk menjalankan sebuah perusahaan, adapun tujuan utama dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) ini yaitu untuk meningkatkan nilai pemegang saham dalam waktu jangka panjang, meski demikian perusahaan harus tetap memperhatikan kepentingan-kepentingan *stakeholders* yang lainnya

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai sistem dan seperangkat peraturan yang harus

dilaksanakan untuk mencapai tujuan kepentingan manajemen perusahaan, pemegang saham, maupun pihak lain yang memiliki kepentingan. Selain itu *Good Corporate Governance* (GCG) juga dapat membantu kinerja perusahaan agar lebih efisien, meningkatkan nilai saham dalam jangka panjang yang berkesinambungan untuk pihak yang berkepentingan.

### 2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

Perlu disadari bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap perusahaan memiliki sejumlah manfaat, menurut Tunggal dan Tunggal (2002) dalam Sudarmanto et. al (2020: 61) terdapat sembilan manfaat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yakni:

1. Membantu memperbaiki komunikasi antara pihak manajemen dengan pemangku kepentingan.
2. Dapat meminimalisir potensi terjadinya benturan.
3. Strategi menjadi fokus utama dalam perusahaan.
4. Meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan efisiensi terhadap kinerja perusahaan.
5. Dapat memberikan *sustainability of benefit* (kesinambungan manfaat).
6. Meningkatkan citra merk perusahaan (*corporate image*).
7. Meningkatkan kepuasan pelanggan.
8. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.
9. Mampu mengukur target kinerja manajemen perusahaan.

Manfaat yang diterima dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat banyak, maka dari itu penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan sangat penting untuk keberlanjutan bisnis perusahaan. Zasniyanti (2020: 15) menjelaskan terdapat lima manfaat yang dapat dirasakan oleh perusahaan dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai berikut:

1. Menciptakan proses pengambilan keputusan yang tepat untuk meningkatkan efisiensi perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan, dan meningkatkan pelayanan kepada pemangku kepentingan.
2. Mudah untuk mengamankan dan mengurangi biaya pembiayaan yang selanjutnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. Mengurangi biaya keagenan, yaitu biaya yang ditanggung oleh pemegang saham karena pendelegasian wewenang kepada manajemen.
4. Meningkatkan nilai saham perusahaan dalam rangka meningkatkan citra perusahaan dari perspektif yang lebih luas dalam jangka panjang.
5. Mengembalikan kepercayaan investor dalam berinvestasi di Indonesia.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak hanya memiliki manfaat bagi perusahaan maupun pihak berkepentingan tetapi juga memiliki tujuan, adapun lima tujuan utama dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Sutojo dan Aldridge (2005: 5-6), yaitu:

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non pemegang saham
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham

4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja dewan pengurus atau *board of directors* dan manajemen perusahaan
5. Meningkatkan mutu hubungan *board of directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Sedangkan Sudarmanto et. al (2020: 16) mengatakan bahwa tujuan dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai berikut:

1. Berkontribusi pada kesejahteraan pemegang saham, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya dan meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan ketahanan organisasi, solusi elegan untuk tentangan oerorganisasi di masa depan.
2. Memperkuat legitimasi oerorganisasi yang diatur secara terbuka, adil, dan bertanggungjawab.
3. Mengakui dan melindungi hak dan tanggungjawab pemangku kepentingan dan pemegang saham.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan untuk terciptanya kemakmuran bagi pihak yang berkepentingan didalam perusahaan, selain itu juga dapat memberikan kesinambungan perekonomian nasional. Dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan keberlanjutan perusahaan dengan sistem yang lebih baik.

### 2.1.3.3 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (GCG) Indonesia yang dibuat oleh Kominte Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) tahun 2006 sudah dijelaskan bahwa pedoman ini sebagai acuan bagi perusahaan untuk

membangun, melaksanakan, maupun mengkomunikasikan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pelaku pemangku kepentingan. Perusahaan yang memilih untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) wajib untuk memastikan bahwa prinsip ataupun azas yang terkandung didalamnya sudah diterapkan pada setiap aspek didalam bisnis perusahaan dan jajaran perusahaan.

Menurut KNKG (2006: 4-7) mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki 5 prinsip dasar, yaitu:

1. **Transaparansi** (*transparancy*)  
Prinsip ini untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis dan perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dalam format yang dapat diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus secara aktif mengungkapkan hal-hal yang penting bagi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham dan kreditor, serta hal-hal yang diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan.
2. **Akuntabilitas** (*akuntability*)  
Perusahaan harus dapat melaporkan kegiatannya secara transparan dan adil. Untuk itu, perusahaan harus tepat, terukur, dan dikelola untuk kepentingan terbaik perusahaan dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tanggungjawab merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.
3. **Responsibilitas** (*responsibility*)  
Prinsip ini mengharuskan bisnis untuk mematuhi undang-undang dan peraturan serta memenuhi tanggungjawab sosial dan lingkungan mereka untuk menjaga kelangsungan bisnis jangka panjang dan mengakui kewarganegaraan perusahaan yang baik.
4. **Independensi** (*independency*)  
Dalam rangka penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, setiap entitas dalam perusahaan harus mengelola perusahaan secara independen untuk memastikan bahwa masing-masing tidak saling mendominasi atau saling mengganggu.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan** (*fairness*)  
Perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya sesuai dengan prinsip kewajaran dan kesetaraan dalam menjalankan kegiatannya.

Zulhelmy (2020: 28-29) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam tata kelola pada lembaga keuangan terdiri dari lima prinsip, yaitu:

1. Transaparansi, yakni lembaga harus memberikan informasi yang nyata dan terkini dalam bentuk yang dapat diakses serta dipahami oleh para pemangku kepentingan.
2. Akuntabilitas, lembaga seharusnya mampu menggambarkan kinerja dengan transparan dan adil. Maka dari itu, kelembagaan seharusnya dikelola dengan akurat sesuai dengan kepentingannya, dengan memperhatikan kepentingan umum.
3. Responsibilitas, yaitu lembaga harus mematuhi undang-undang, peraturan dan bertanggungjawab kepada masyarakat serta lingkungan untuk memastikan keberlangsungan bisnis tahan lama serta diakui perusahaan sebagai warga yang baik.
4. Independensi, yakni kelembagaan seharusnya dikelola dengan mandiri agar masing-masing lembaga tidak timbul perilaku yang mendominasi dan tidak mengganggu pihak lainnya.
5. Kewajaran dan kesetaraan, dengan kata lain lembaga harus selalu memperhatikan kepentingan publik sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan.

Perusahaan membutuhkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dalam setiap aspek pada bisnisnya, penerapan prinsip-prinsip nya pun tidak kalah penting untuk meningkatkan praktik *Good Corporate Governance* (GCG) yang sehat sebagai benteng strategi untuk menuju perusahaan yang lebih sejahtera.

Apalagi dimasa perekonomian yang tidak stabil, perusahaan harus mampu mengelola perusahaan dengan sangat baik dan bijak.

#### 2.1.3.4 Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

*Good Corporate Governance* (GCG) memiliki mekanisme yang dapat digunakan sebagai strategi dalam mengatasi konflik keagenan yang terjadi di sebuah perusahaan. Adapun mekanisme yang terdapat dalam *Good Corporate Governance* (GCG) diantaranya yaitu:

##### 1. Kepemilikan Manajerial

Jensen (1986) dalam Anggraeni & Hadiprajitno (2013: 3) mendefinisikan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajemen perusahaan. Saham yang dimiliki manajemen mampu meluruskan masing-masing kepentingan pemegang saham. Hal ini dikarenakan terdapat manfaat yang dirasakan manajer secara langsung yang terjadi akibat pengambilan keputusan, tetapi manajer juga bertanggungjawab terhadap risiko apabila terjadi kerugian akibat keputusan yang diambil. Hal ini terlihat dari semakin besarnya partisipasi pengurus dalam perusahaan, maka semakin besar pula minat manajer dan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin baik.

Menurut Mutiara (2012) dalam Yendrawati (2015: 35) mengatakan bahwa:

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Jika kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh direksi semakin meningkat maka keputusan yang diambil oleh direksi akan lebih cenderung untuk menguntungkan dirinya dan secara keseluruhan akan merugikan perusahaan sehingga kemungkinan nilai perusahaan turun.

Sedangkan Imanta dan Satwiko (2011: 68) dalam Octavia & Nita (2017: 4) menjelaskan bahwa “Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau sebagai pemegang saham”. Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham perusahaan yang berasal dari manajemen perusahaan itu sendiri dengan berpartisipasi secara aktif dalam mengambil keputusan berkaitan dengan perusahaan. Dalam hal ini, manajer memegang peranan penting, karena manajer merencanakan, mengatur, mengarahkan, memantau dan mengambil keputusan (Downes dan Goodman (1999) dalam Sukrini (2012: 4).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajer atau pemegang saham dari manajemen perusahaan yang dapat meminimalkan masalah-masalah keagenan, karena kepemilikan saham oleh manajerial dapat menyamakan kepentingan. Selain itu manajer juga memegang peranan yang penting karena manajer menrencanakan, mengatur, mengarahkan, memantau dan mengambil keputusan.

## 2. Kepemilikan Institusional

Menurut Pujiati dan Widanar (2009) dalam Yendrawati (2015: 35-36)

kepemilikan institusional adalah:

Proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik istitusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan instansi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) atas laporan yang dibuat menurut data di Jakarta Stock Exchange serta kepemilikan saham oleh pihak *blockholders* yaitu saham yang dimiliki perseorangan di atas 5% selama tiga tahun berturut-turut tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan insider. Para pihak tersebut dapat berpengaruh pada nilai perusahaan terkait

dengan peran mereka sebagai *monitoring management* atau bentuk kontrol kepada pihak manajemen.

Kepemilikan intitusional mempunyai peran sebagai *monitoring agent* karena kepemilikan institusional yang mengendalikan dan mengawasi perilaku manajemen dalam melaksanakan perannya untuk mengolah perusahaan. Kepemilikan konstitusional dianggap sebagai alat yang mampu meminimalkan terjadinya masalah keagenan. Apabila kepemilikan oleh institusional meningkat semakin tinggi, maka pengendalian yang dilaksanakan pihak eksternal juga akan semakin kuat. Sehingga masalah keagenan yang timbul pada perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan meningkat.

Dari beberapa definisi diatas diperoleh kesimpulan bahwa melalui mekanisme kepemilikan institusional, perusahaan dapat melakukan pengelolaan perusahaan dengan efektif serta mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kemudian, kepemilikan institusional juga dapat mengontrol perilaku manajemen perusahaan dengan sangat ketat. Kepemilikan oleh institusional dianggap sebagai salah satu metode yang dapat meminimalisir konflik keagenan dala perusahaan dan membantu peningkatan nilai perusahaan.

### 3. Komite Audit (*audit committee*)

Komite Audit (*audit committee*) adalah mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang mempunyai peranan sangat penting, komite audit dianggap sebagai ciri dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. IX.I.5 “perihal pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit (*audit*

*committee*), dimana dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa tujuan dari pembentukan komite audit (*audit committee*) yaitu untuk memastikan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terlaksanakan dengan baik.” Dengan demikian komite audit (*audit committee*) diberi tugas utama yaitu sebagai pendorong untuk diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik, terciptanya sistem kendali internal yang layak, menaikkan kualitas atas keterbukaan terhadap pelaporan keuangan serta membaca ruang lingkup, ketepatan, kemandirian dan objektivitas akuntan publik.

Knapp (1987) dalam Kusmayadi et al., (2015: 66) menjelaskan bahwa “komite audit (*audit committee*) dapat memperkuat posisi auditor apabila terdapat perbedaan pendapat dengan manajemen perusahaan, hal ini independensi komite audit (*audit committee*) mampu membantu eksternal auditor dalam berargumentasi dengan manajemen”. Komite audit (*audit committee*) merupakan komite yang beranggota seminimal-minimalnya tiga orang, satu orang sebagai ketua merangkap komisaris independen dan dua orang lainnya harus merupakan pihak luar yang independen maupun tidak memiliki kaitan dengan keuangan serta kerabat dengan komisaris. Komite ini dibentuk oleh komisaris perusahaan dengan tujuan untuk melaksanakan tanggungjawab pengawasan pada *Good Corporate Governance* (GCG).

Adapun tugas-tugas komite audit (*audit committee*) dalam membantu dewan komisaris menurut FCGI (2001: 107) sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran umum informasi keuangan yang akan diungkapkan, misalnya laporan keuangan, prakiraan dan informasi keuangan lainnya.
- b. Memastikan perusahaan mematuhi peraturan UU dibidang pasar modal dan peraturan UU lain yang terkait dengan kegiatan perusahaan.
- c. *Review* audit oleh auditor internal.
- d. Melakukan pelaporan kepada komite tentang risiko ataupun hambatan yang dihadapi perusahaan serta menerapkan manajemen risiko pada direksi.
- e. Melaksanakan tugas lainnya yang masih berada dalam ranah tugas dan kewajiban anggota komite.

#### 4. Komisaris Independen

“Komisaris adalah mekanisme pengendalian yang paling penting. Dewan komisaris yang efektif harus meyakinkan kevalidan pemilihan metode akuntansi yang dibuat oleh manajemen dan implikasi keuangan untuk setiap keputusan yang dibuat oleh manajemen (Fama dan Jensen (1983) dalam Restuningdiah (2011: 352)”. Adapaun pendapat lain dari Warsono et. al (2010: 107) dalam Taco & Ilat (2016: 875) yaitu Komisaris independen mempunyai fungsi sebagai penasihat dalam sebuah manajemen perusahaan untuk memberikan masukan, pendapat, serta saran yang akan membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Komisaris independen juga mempunyai tanggungjawab pokok dalam membantu terlaksananya prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan dengan memberdayakan dewan komisaris untuk menjalankan tugasnya sebagai penasihat sekaligus pengawas kepada direksi secara efektif.

Dewan komisaris memiliki anggota dimana satu orang sebagai presiden komisaris, dua orang sebagai komisaris, dan dua orang lainnya sebagai komisaris independen. Lalu pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan komisaris dilakukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Adapun tanggungjawab dewan komisaris menurut KNKG (2006: 16) sebagai berikut:

1. Dewan komisaris dalam peranannya sebagai pengawas, melaporkan tanggungjawab pengawasannya berdasarkan pengelolaan perusahaan yang dilakukan direksi. Kemudian, dewan komisaris akan melaporkan tanggungjawab pengawasannya pada saat RUPS, karena laporan tanggungjawab komisaris adalah bagian dari laporan tahunan yang akan mendapatkan persetujuan RUPS.
2. Ketika laporan tanggungjawab dewan komisaris disetujui atas laporan tahunan serta pengesahan tanggungjawab, artinya RUPS sudah memberikan kebebasan dan pemenuhan tanggungjawab kepada masing-masing anggota dewan komisaris.
3. Pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap RUPS adalah sebagai wujud dari akuntabilitas pengawasan mengenai pengelolaan perusahaan dalam rangka melaksanakan azas *Good Corporate Governance* (GCG).

#### **2.1.4 Corporate Social Responsibility (CSR)**

##### **2.1.4.1 Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)**

Saat ini *Corporate Social Responsibility* (CSR) tengah menjadi sorotan banyak pelaku bisnis perusahaan, hal ini dikarenakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menyalurkan dampak baik bagi perusahaan salah satunya

mampu meningkatkan citra perusahaan terhadap pandangan masyarakat. Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikemukakan oleh Lingkar studi *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia dalam Rachman et. al (2011: 15) cukup menarik, yaitu “upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan”.

*World Business Council on Sustainable Development* dalam Sultoni (2020: 6-7) mengatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk komitmen yang dilakukan perusahaan untuk tetap berperilaku etis serta dapat berpartisipasi dalam pengembangan pembangunan ekonomi berkelanjutan, sekaligus menaikkan kualitas taraf kehidupan karyawan dengan keluarganya, organisasi lokal, maupun masyarakat. Di Indonesia telah dikeluarkan aturan mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menggantikan Undang-Undang Nomor 1 yang disingkat dengan UUPM sebagaimana yang termuat dalam Pasal 1 ayat 3 berbunyi “Tanggungjawab sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. Pada dasarnya, *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebuah tindakan yang diambil perusahaan untuk meningkatkan kepentingan publik, namun tetap menghormati tiga pilar (tiga hasil) yaitu *people*, *planet*, dan *profit* (Firdaus dan zulhelmy, 2019: 64).

Dari beberapa pengertian diatas diperoleh kesimpulan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebuah konsep yang mengharuskan perusahaan untuk memperhatikan integrasi sosial, lingkungan operasional perusahaan, dan hubungannya dengan *stakeholders*, perusahaan juga bertanggungjawab terhadap perbaikan kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan, sehingga memperpanjang keberlangsungan hidup dan lingkungan berkualitas yang bermanfaat untuk perusahaan dan sekitarnya. Kemudian *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga digambarkan dalam empat dimensi yang terkenal dengan sebutan *CSR pyramids*.

Empat dimensi gambaran *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Carrol (1991) dalam Wati (2019: 12) yaitu “*economic responsibilities, legal responsibilities, ethical responsibilities, dan good corporate citizen.*” Selain itu ada pula ruang lingkup dari *Corporate Social Responsibility* (CSR), menurut Gray, et. al (1987) dalam Aini & Cahyonowati ( 2011: 6-7) yang meliputi tiga hal, yakni:

1. *Basic Responsibility*, yaitu tanggungjawab yang timbul akibat kehadiran perusahaan.
2. *Organizational Responsibility*, yaitu tanggungjawab perusahaan dalam memtuhi kepentingan *stakeholders*.
3. *Societal Responsibility*, yaitu tanggungjawab antara bisnis dengan masyarakat, sehingga perusahaan mampu tumbuh dan berkembang secara seimbang.

#### 2.1.4.2 Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggungjawab sosial yang harus diterapkan diperusahaan, bukan hanya untuk membangun citra perusahaan saja namun masih banyak manfaat yang didapatkan dari penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini, salah satunya meminimalkan resiko bisnis pada perusahaan. Banyak dampak positif yang terdapat dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selain untuk membantu keberlanjutan hidup pelaku kepentingan dan perusahaan tetapi juga bagi masyarakat luas.

Untung (2009: 6-7) mengatakan bahwa terdapat manfaat dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan:

1. Membantu mempertahankan serta mendorong popularitas perusahaan, selain itu juga membantu meningkatkan citra merek perusahaan yang baik.
2. Perusahaan mendapatkan sertifikat atau akta untuk bekerja secara sosial.
3. Membantu mengurangi resiko terhadap bisnis dalam perusahaan.
4. Dapat mengembangkan jalan sumber daya untuk operasional bisnis perusahaan.
5. Menggelar dan memperluas peluang pasar.
6. Mengurangi biaya.
7. Membantu meluruskan hubungan *stakeholders* dengan *regulator*.
8. Membantu menaikkan dan mendorong karyawan agar lebih semangat terhadap produktivitas.

9. Memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh penghargaan.

Sedangkan Wibisono (2007) dalam Yuniarti (2007: 32-33) mengungkapkan bahwa untuk menentukan dan mengetahui manfaat-manfaat dalam penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perlu membandingkan dengan *driver*-nya agar lebih representatif, berikut beberapa manfaat yang dirasakan perusahaan apabila menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR):

1. Menjaga dan mendorong popularitas serta citra merek perusahaan.
2. Perusahaan layak dan berkesempatan untuk memperoleh *social licence to operate*.
3. Menghindari dan meminimalkan risiko bisnis.
4. Memperluas jalan akses sumber daya.
5. Membenteng akses mengarah kepada pasar market.
6. Mengurangi biaya-biaya yang dapat merugikan.
7. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*.
8. Meluruskan hubungan *regulator*.
9. Menaikkan semangat dan mendorong produktivitas karyawan.
10. Peluang mendapatkan penghargaan.

#### 2.1.4.3 Prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tentu harus ada dasar-dasar yang mengaturnya serta prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai pegangan perusahaan agar penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan berjalan baik. Dengan terlaksananya prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan akan lebih mudah untuk menerapkan praktik tersebut, hal ini dikarenakan prinsip-prinsip dalam *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan satu kesatuan dimana saat perusahaan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga harus diterapkan.

Menurut Sukirno (2004: 353-354) ada dua prinsip utama *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu prinsip *Charity* dan prinsip *Stewardship*. Pada prinsip *Charity* perusahaan mulai memberikan bantuan/sumbangan serta perhatian kepada *Charity*. Hal ini berbanding terbalik dengan masa lalu, dimana tren ini mengalami perubahan yang seharusnya masyarakat yang memiliki harta berlebih (kaya) memiliki simpati dan menolong masyarakat yang memiliki nasib kurang baik, misal orang sakit, orang berkebutuhan khusus maupun lansia. Sedangkan prinsip *Stewardship* merupakan konsep mengehendaki yang kaya, artinya menganggap bahwa diri mereka adalah pemegang amanah untuk semua harta benda yang dimiliki yang digunakan untuk kebijakan semua masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa prinsip ini melaksanakan tanggungjawab sosial kepada masyarakat, lingkungan pekerja, pelanggan, dan investor. Berikut penjelasan tanggungjawab sosial terhadap masyarakat, lingkungan pekerja, pelanggan, dan investor:

1. Tanggungjawab sosial kepada masyarakat

Tanggungjawab ini dilakukan oleh pelaku bisnis perusahaan terhadap masyarakat umum yang meliputi isu kesehatan masyarakat, menjaga lingkungan sekitar perusahaan, dan memimpin satu sumber pekerjaan yang berkualitas tinggi. Kesehatan masyarakat tidak hanya tanggungjawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggungjawab pelaku bisnis swasta sebagai pendukung dalam kegiatan bisnis pemerintah untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, seperti memberikan sumbangan dana untuk melakukan penelitian AIDS, sosialisasi

bahnya merokok sebagai bentuk kontribusi pelaku bisnis swasta dalam kesejahteraan kesehatan masyarakat.

2. Tanggungjawab sosial terhadap lingkungan

Dalam praktik ini tanggungjawab terhadap lingkungan merupakan hal yang sangat penting, karena rusaknya lingkungan sekitar akan mempengaruhi kesejahteraan hidup dimasa depan. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan harus dihindari, karena hal ini juga akan berpengaruh terhadap citra perusahaan maupun keberlanjutan bisnis perusahaan. Sebagai pelaku bisnis perusahaan hendaklah memperhatikan perlindungan lingkungan dengan cara melakukan sosialisasi *recycle* terhadap pembuangan hasil operasional pabrik, menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak menebang pohon secara liar.

3. Pembinaan tenaga kerja

Pemerintah bersama dengan pelaku bisnis dalam sebuah perusahaan membantu untuk menyediakan pembinaan terhadap tenaga kerja yang berkualitas dan berkeahlian. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan menyediakan ruang pelajar/siswa untuk mengikuti kegiatan praktikal ditempat, kemudian membantu meningkatkan keterampilan serta memberikan sumbangan seperti derma atau iuran.

4. Tanggungjawab terhadap konsumen

Tanggungjawab yang dimiliki perusahaan terhadap konsumen berupa kebijakan dan kepentingan konsumen yang tidak boleh diabaikan,

dimana perusahaan tidak boleh menjual produk yang dapat merugikan konsumen seperti menjual produk yang mempunyai kandungan berbahaya, maupun menjual produk dengan harga yang fantastis. Meskipun perusahaan membutuhkan konsumen untuk mendapatkan keuntungan, tetapi perusahaan juga harus memperhatikan tanggungjawabnya terhadap konsumen.

5. Tanggungjawab kepada pekerja

Adapun tanggungjawab perusahaan kepada pekerjanya yaitu dengan membayar gaji dengan layak, menjaga kebajikan pekerja dimana perusahaan dapat melakukannya lewat program peningkatan kesejahteraan pekerja seperti potongan untuk dana pensiun pekerja. Kemudian perusahaan juga dapat melakukan peningkatan kesejahteraan pekerja dengan cara memberikan cuti kepada pekerja agar pekerja dapat menunaikan tugasnya terhadap keluarga serta memperlakukan setiap pegawai dengan sama.

6. Tanggungjawab kepada investor

Manajemen perusahaan memiliki tanggungjawab kepada investor dengan menjaga hak-hak investor yang diurus. Amanah yang diberikan investor kepada manajemen perusahaan harus dilakukan dengan sangat baik. Jika manajemen perusahaan melakukan kelalaian, maka akan mengakibatkan kesengsaraan bagi banyak investor maupun pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan.

Sedangkan Prof. alyson Warhurst dari University of Bath Inggris (1998) dalam Yuniarti (2007: 26-28) mengatakan prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai berikut:

1. Mengakui prioritas perusahaan dan tanggungjawab sosial sebagai perhatian yang utama.
2. Manajemen terpadu, pengintegrasian peraturan, program dan praktik ke dalam semua kegiatan komersial sebagai elemen pengendalian dari semua fungsi manajemen.
3. Proses perbaikan, perbaikan terus-menerus dari proses, peraturan, program dan kinerja sosial perusahaan yang berdasarkan pada penelitian dan pemahaman terbaru tentang kebutuhan sosial dan penerapan standar-standar ini di tingkat internasional.
4. Pendidikan Karyawan, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan serta motivasi pegawai.
5. Pengkajian, menjalankan penilaian terhadap dampak sosial sebelum memulai kegiatan atau proyek baru dan sebelum menutup atau meninggalkan pabrik.
6. Produk dan Jasa, pengembangan produk dan jasa yang tidak berdampak negatif sosial.
7. Informasi Publik, untuk menginformasikan dan jika perlu, mendidik pelanggan, distributor, dan masyarakat umum tentang penggunaan yang aman, pengangkutan, penyimpanan, dan pembuatan produk serta layanan.

8. Fasilitas dan Operasi, pengembangan desain dan pengoperasian fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan dengan mempertimbangkan hasil penilaian dampak sosial.
9. Meneliti, melakukan penelitian tentang dampak sosial dari bahan mentah, produk, proses, emisi dan limbah yang terkait dengan kegiatan komersial serta penelitian sebagai cara untuk mengurangi dampak negatif.
10. Prinsip Pencegahan, prinsip kehati-hatian memodifikasi produksi, pemasaran atau pengguna produk dan layanan sesuai dengan penelitian mutakhir untuk mencegah konsekuensi sosial yang negatif.
11. Kontraktor dan Pemasok, kontraktor dan pemasok didorong untuk menggunakan prinsip tanggungjawab sosial perusahaan yang diikuti oleh kontraktor dan pemasok, bila perlu perlu dipertimbangkan dalam praktik bisnis kontraktor dan pemasok.
12. Siaga menghadapi darurat, bekerja dengan layanan darurat otoritas dan masyarakat untuk mempersiapkan keadaan darurat, mengembangkan, merumuskan rencana situasi darurat dan berbahaya. Waspada bahaya yang muncul pada saat bersamaan.
13. *Transfer best practice*, praktik terbaik untuk mempromosikan pengembangan dan transfer praktik bisnis bertanggungjawab secara sosial di semua industri dan sektor publik.

14. Memberi sumbangan, pengembangan kebijakan pemerintah dan bisnis, sumbangan kepada lembaga pemerintah, pendidikan, sumbangan meningkat kesadaran akan tanggungjawab sosial.
15. Keterbukaan, menumbuh kembangkan keterbukaan dan dialog dengan pekerja dan masyarakat, mengantisipasi dan menanggapi potensi resiko dan dampak dari operasi, produk, limbah, atau jasa.
16. Pencapaian dan pelaporan, kinerja dan pelaporan sesuai dengan standar perusahaan, undang-undang dan peraturan, evaluasi kinerja sosial, audit sosial reguler dan tinjauan kinerja serta mengkomunikasikan informasi ini kepada direksi, pemegang saham, karyawan dan publik.

#### **2.1.4.4 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Salah satu informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan yaitu informasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dicantumkan didalam *annual report* perusahaan atau laporan sosial perusahaan secara terpisah. Perusahaan dapat mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk menaikkan citra ataupun popularitas dan nilai perusahaan dimasa depan (Rustiarini, 2010 dalam Zulhelmy & Zareva (2017: 65).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan elemen dari akuntansi pertanggungjawaban sosial terhadap pemangku kepentingan. Untuk perusahaan yang sudah melaksanakan penerapan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki hak dalam mengungkapkan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ppengungkapan ini bisa langsung melalui

pengintegrasian dalam laporan tahunan ataupun dengan laporan terpisah yang dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (Annisa dan Nazar (2015) dalam Hernawan dan Hutomo (2021: 345).

Guthrie dan Mathews dalam Ambarwati (2015: 31) berpendapat bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah:

Pengungkapan tanggungjawan sosial perusahaan sebagai media untuk mengkomunikasikan realitas sosial untuk pengambilan keputusan ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interkasi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan atau laporan pertanggungjawaban sosial terpisah.

Dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada dasarnya perusahaan berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI) yang digunakan perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Agung et.al (2021: 173) “*Global Reporting Initiative* (GRI) adalah pelaporan, pengungkapan standar yang berindikator tanggungjawab sosial yang seimbang oleh perusahaan untuk memberikan manfaat pelaporan kepada para *stakeholders* perusahaan”.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mempunyai enam kategori yang dikemukakan oleh Hackston dan Milne (1996) dalam Ambarwati (2015: 31) yaitu lingkungan, energi, sumber daya manusia, produk dan pelanggan, keterlibatan organisasi maupun perusahaan, dan umum. Perusahaan melakukan pengungkapan terhadap aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bentuk *sustainable report*, pengungkapan ini dilakukan dengan tujuan, yaitu untuk mendorong perusahaan agar mempunyai nama baik dan citra merek perusahaan

yang lebih baik dihadapan masyarakat serta diharapkan dapat membantu meminimalkan biaya terkait dampak limbah operasional perusahaan.

Dengan dilakukannya pengungkapan melalui *sustainabel report* perusahaan dapat menyehatkan hubungan antara perusahaan dengan individu-individu yang terkait, khususnya *stakeholders* dan regulator. Peningkatan terhadap produktivitas perusahaan akan lebih gampang untuk dicapai, hal ini karena karyawan merasa dipedulikan serta dihargai. Selain itu, apabila pengungkapan melalui *sustainabel report* dilakukan maka akan membuka kesempatan untuk organisasi maupun perusahaan agar mendapatkan penghargaan yang nantinya akan memberikan peningkatan terhadap citra perusahaan dihadapan *stakeholders* (Syairozi, 2019: 13-14).

Setiap kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan sistem *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan dampak yang baik terhadap kinerja perusahaan, misal kinerja ekonomi bisnis perusahaan dimana kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mengganggu ataupun membahayakan nilai-nilai *shareholder*. Yuniarti (2007: 30-31) mengatakan bahwa dalam kegiatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan menyalurkan manfaat bagi perusahaan, masyarakat, lingkungan ataupun negara, manfaat tersebut memiliki empat bagian yang masing-masing bagian mempunyai keunggulannya tersendiri, berikut manfaat yang diterima perusahaan:

1. Bagi Perusahaan

Bisnis lebih berkelanjutan karena pekerja berhasil dan setia pada pekerjaan perusahaan meningkatkan produktivitas dan menjamin bahan baku.

2. Bagi Masyarakat

Praktik tanggungjawab sosial perusahaan yang baik menarik tenaga kerja, menaikkan nilai tambah perusahaan pada daerah pekerjaan lokal yang terserap.

3. Bagi Lingkungan

Praktik tanggungjawab sosial akan menghambat penyalagunaan sumber daya alam dan mengurangi populasi yang berlebih, sehingga akan memberikan berdampak pada lingkungan.

4. Bagi Negara

Praktik tanggungjawab sosial yang baik mampu menghambat apa yang disebut perbuatan buruk perusahaan atau penyalahgunaan kekuasaan. Misalnya suap kepada pejabat yang menyebabkan tingginya tingkat korupsi. Negara juga tidak menerima penerimaan pajak yang wajar (tidak dapat dihindari) dari perusahaan.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini terdapat penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu tersebut penulis sajikan kedalam bentuk tabel 2.1 yang dapat dilihat dibawah ini.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penulis dan Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Eka Sefiana (2009)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Telah <i>Go Public</i> Di BEI	Metode kuantitatif	1. Independen (proporsi komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Selvy Yulita Abdillah, dan R. Anastasia Endang Susilawati dan Nanang Purwanto (2012)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014)	Metode kuantitatif	1. Komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3	Dwi Metta Karuiniasih (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2009-2010	Metode statistik deskriptif	1. Kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan Top Share bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Pengujian secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba,

				sedangkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan Top Share tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama (2013)	Pengaruh Indikator <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Pada Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi Empiris pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011)	Metode kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.</li> <li>2. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.</li> </ol>
5	Rahmita Wulandari (2013)	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2011)	Metode statistik deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Komisaris independen berpengaruh positif secara tidak signifikan.</li> <li>3. Ukuran dewan direksi dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif secara tidak signifikan terhadap manajemen laba.</li> </ol>
6	Dwi Astika Sari (2013)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun	Metode statistik deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Ukuran KAP</li> </ol>

		2010-2012		berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
7	Desi Ambarwati (2015)	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Metode kualitatif dan kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara simultan variabel independen GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Secara parsial kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>
8	Yayan Sudianto (2016)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba dan Konsiskuensinya Terhadap Nilai Perusahaan	Metode kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Kepemilikan manajerial dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>
9	Ni Luh Nia Ardiani dan I Putu Sudana (2018)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan <i>High Profile</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Metode kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh negatif pada manajemen laba.</li> <li>2. Kepemilikan institusional dan komite audit memoderasi pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> pada manajemen laba.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> pada</li> </ol>

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

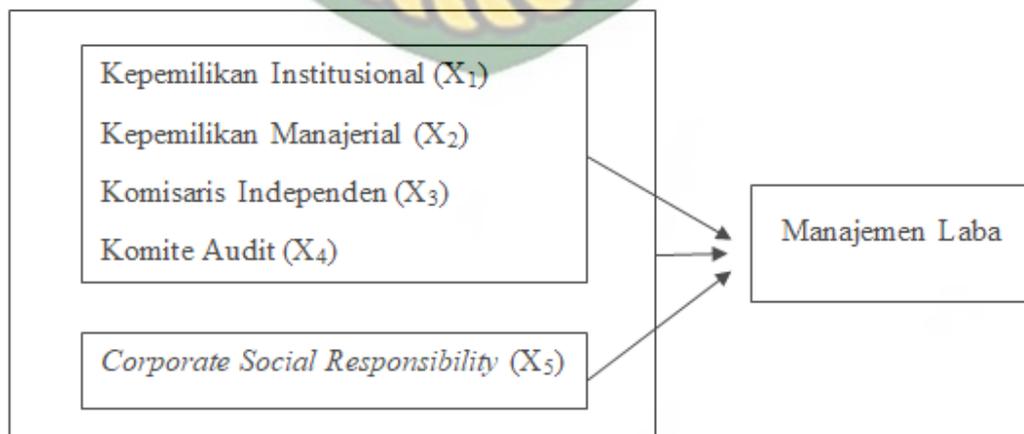
Perpustakaan Universitas Islam Riau

				manajemen laba.
10	Nur Annisa Milenanda Hakiki (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba (Studi Empirin pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)	Metode deskriptif	1. Kompensasi pimpinan eksekutif dan pengungkapan <i>CSR</i> berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 2.1.6 Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diilustrasikan model penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan sub sektor *Financial* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020, sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



## 2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dengan landasan teori penelitian diatas, dapat dirumuskan lima hipotesis berikut ini:

- H-1 Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.
- H-2 Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.
- H-3 Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.
- H-4 Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.
- H-5 *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.
- H-6 Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor *Financial* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun tahap dalam penyeleksian sampel di dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena dengan metode ini sampel yang akan diambil atau digunakan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh penulis. Kemudian variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba, pada variabel dependen ini penulis menggunakan metode basis akrual yaitu *modified jones* model yang dianggap sebagai model yang paling baik ari model lain dalam mengukur manajemen laba perusahaan. Sedangkan variabel independen terdiri dari lima variabel yang masing-masing vaiabel diukur berdasarkan indikator persentase jumlah saham maupun anggota.

### 3.2 Objek Penelitian

Objek yang ada dalam penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis memilih perusahaan sub sektor *financial* karena perusahaan sub sektor *financial* merupakan perusahaan yang termasuk kedalam kategori lembaga keuangan yang mengelola keuangan dari penghimpunan dana masyarakat, selain itu perusahaan dengan sub sektor *financial* termasuk salah satu perusahaan yang mampu mempertahankan perusahaannya maupun saham-saham nya baik dalam keadaan krisis ekonomi ataupun tidak. Oleh sebab itu dalam penyelenggaraan regulasi perusahaan sub sektor *financial* diatur dengan sangat ketat.

Perusahaan diharuskan melaksanakan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk membentuk perusahaan yang tertata dengan pengelolaan yang baik, hal ini diperkuat oleh Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 yang mengatur tentang penerapan *good corporate governance* terhadap bank umum. Kemudian melalui Keputusan Menko Bidang Perekonomian No. KEP/49/M.EKON/11/2004 maka dibentuklah Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dan dikeluarkannya pedoman *good corporate governance* Perbankan Indonesia serta dikeluarkannya pedoman Perasuransian Indonesia pada awal tahun 2006.

### 3.3 Definisi Variabel Penelitian

Peneliti menggunakan dua macam variabel dalam penelitian ini, yakni variabel dependen (Y) dan variabel independen (X), berikut ini penjelasan kedua variabel:

#### 3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba (*earning management*) yang diartikan sebagai tindakan manipulasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan ataupun menurunkan laba yang nantinya akan dilaporkan ke dalam laporan keuangan perusahaan dimana manajer bertanggung.

Manajemen laba (*earning management*) adalah variabel dependen yang biasanya diukur dengan menggunakan metode basis akrual yang dihitung menggunakan *modified jones* model (Ambarwati, 2015: 45). Model ini dipilih

karena model yang dianggap paling baik dibandingkan dengan model lain dalam mengukur manajemen laba (*earning management*). Apabila akrual diskresi (*discretionary accrual*) memiliki nilai yang positif, maka perusahaan perlu melakukan *income interesting discretionary accrual*. Sebaliknya, apabila akrual diskresi (*discretionary accrual*) memiliki nilai yang negatif, maka perusahaan perlu melakukan *income decreasing earning management* yang bermaksud untuk menurunkan laba yang dilaporkan. Besarnya akrual diskresi (*discretionary accrual*) dapat dihitung dengan menggunakan tiga tahap sebagai berikut:

1. Rumus menghitung total akrual (*accrual total*)

Perhitungan total akrual menggunakan dua arus kas dari kegiatan operasional yang langsung diperoleh dari laporan arus kas. Rumus:

$$TACC_{it} = Niit - OCF_{it}$$

Keterangan:

TACC<sub>it</sub> = Total *accrual* perusahaan I untuk periode t

Niit = Laba bersih perusahaan I untuk periode t

OCFit = Arus kas operasi perusahaan I untuk periode t

2. Rumus menghitung akrual nondiskresi (*nondiscretionary accrual*)

Model ini dimaksudkan untuk menghitung *accrual* yang seharusnya terjadi berdasarkan perubahan aktivitas operasional perusahaan. Rumus yang digunakan adalah rumus *modified jones* yang dimodifikasi Ambarwati (2015: 45):

$$TACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Keterangan:

TACCit = Total *accrual* untuk perusahaan I pada tahun t, dibagi total aset untuk perusahaan I pada akhir tahun t-1

TA<sub>i, t-1</sub> = Total aset untuk perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔREVit = Perubahan dalam pendapatan untuk perusahaan I pada tahun t, dibagi total aset untuk perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔRECit = Perubahan dalam piutang usaha bersih untuk perusahaan i pada tahun t, dibagi total aset untuk perusahaan I pada akhir tahun t-1

PPEit = Aktiva tetap perusahaan I pada tahun t dibagi total aset perusahaan I pada akhir tahun t-1

Persamaan total *accrual* diatas diestimasi dengan model *ordinary last square*.

Estimasi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$  didapat dari regresi OLS tersebut dan digunakan untuk menghitung *accrual* nondiskresi dengan rumus berikut:

$$NDACCit = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2(\Delta REVit - \Delta RECit) + \alpha_3(PPEit/TA_{i,t-1})$$

### 3. Rumus menghitung akrual diskresi (*discretionary accrual*)

Pada akrual diskresi ini letak perhitungan terakhir yang diestimasi dengan rumus berikut ini:

$$DACCit = TACCit - NDACCit$$

### 3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi perubahan variabel terikat dan memiliki pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu:

#### 3.3.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah suatu bentuk kepemilikan atas saham suatu perusahaan oleh institusi ataupun lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Pada penelitian ini, kepemilikan institusional diukur menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap total modal saham yang beredar di pasar saham (Putri, 2020: 18). Berikut ini rumus kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Total saham beredar di pasar}} \times 100\%$$

#### 3.3.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Mahariana dan Ramantha (2014) dalam Purnama (2017: 6-7). Berikut ini rumus kepemilikan manajerial menurut Kelvin dan Emi (2018) dalam Arifiana et.al (2021: 467):

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.3.2.3 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bagian dari perusahaan yang membawahi manajer dan harus melaksanakan kewajiban pelaporan keuangan dengan benar dan bertanggungjawab untuk memantau manajer dalam menjalankan fungsinya untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen harus mampu beroperasi secara independen, selain itu komisaris independen dipilih langsung oleh pemegang saham dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) (Amelia dan Hernawati, 2016: 66). Persentase komisaris independen adalah total komisaris independen terhadap total komisaris perusahaan (Purwandari, 2011). Berikut ini rumus komisaris independen yang digunakan:

$$KoI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

### 3.3.2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan sebuah komite yang dipilih langsung oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk mengawasi sistem pengendalian akuntansi dan memberikan pandangan terkait masalah akuntansi, laporan keuangan. Komite audit yang memiliki keberadaan efektif, maka akan dapat membuat kinerja perusahaan semakin baik. Adapun rumus komite audit pada penelitian ini yang diukur dengan indikator jumlah anggota komite audit, yaitu:

$$KA = \text{Jumlah komite audit}$$

### 3.3.2.5 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan meliputi kegiatan sosialnya dilingkungan perusahaan maupun masyarakat umum yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan. Indeks dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang penulis gunakan adalah indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang mengacu pada tujuh pusat pengungkapan yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat lokal, dan umum.

Perhitungan *corporate social responsibility* diukur menggunakan variabel *dummy*, yakni:

*Score* 0: Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan

*Score* 1: Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan

Kemudian pengukuran dalam pengungkapan *corporate social responsibility* dilakukan dengan berdasarkan pada daftar pengungkapan yang dilakukan masing-masing perusahaan. Selanjutnya, akan dihitung dengan jumlah item pengungkapan yang sesungguhnya diungkapkan perusahaan (Permanasari, 2010 dalam Zulhelmy (2017: 72). Rumus pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berikut ini:

$$\text{CSR Indeks} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total jumlah item pengungkapan}}$$

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dikenal dalam bahasa Inggris sebagai *population* (jumlah penduduk), populasi ini dapat dikatakan sebagai sekumpulan objek yang akan diteliti. Elemen yang secara menyeluruh dimanfaatkan untuk penelitian. Apabila individu melakukan penelitian secara keseluruhan karakteristik dan elemen dalam sebuah wilayah penelitian, maka penelitian tersebut termasuk dalam penelitian populasi (Arikunto, 2002). Sedangkan menurut Usman (2006) mengatakan bahwa populasi merupakan kumpulan seluruh nilai baik itu perhitungan ataupun pengukuran yang dapat bersifat kuantitatif ataupun kualitatif dari karakteristik tertentu yang berkaitan dengan sekelompok objek atau subjek yang jelas. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi disebut sebagai sampel (Sugiyono, 2012: 91). Sedangkan menurut Sedarmayanti dan Syarifudin, (2011: 124) mengungkapkan bahwa sampel merupakan sekelompok yang berjumlah kecil untuk diamati dan sifat serta karakteristik yang ada dalam populasi juga dimiliki oleh sampel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel *purposive sampling* yang merupakan penentuan atau pemilihan kelompok sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria yang ditentukan oleh penulis. Berikut ini kriteria yang akan digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 dalam sub sektor *financial* yang telah menerbitkan laporan keuangan dan *annual report* secara berturut-turut (*sustainable report*).
2. Perusahaan sampel memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
3. Ada pengungkapan CSR dalam *annual report* secara berturut-turut (*sustainable report*).

Berdasarkan kriteria yang penulis tentukan, maka dapat diperoleh sampel dengan prosedur yang dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

<b>Total Populasi</b>		<b>53</b>	
<b>Kriteria Penentuan Sampel</b>			
<i>Annual report</i> tidak dapat diakses melalui website BEI serta tidak berturut-turut ( <i>sustainable report</i> )	39		
<i>Annual report</i> tidak memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan terkait dengan variabel yang digunakan dan tidak mengandung pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> secara berturut-turut	3		
Jumlah sampel yang tidak memenuhi kriteria		(42)	
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria			11
Tahun Pengamatan		3	
<b>Jumlah Total Sampel</b>			<b>33</b>

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2021

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.1 diatas, maka diperoleh tiga puluh tiga sampel yang akan diteliti. Berikut ini data perusahaan sampel:

**Tabel 3.2**  
**Data Perusahaan Sampel**

No	Kode Perusahaan	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 Nov 1996
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 Nov 2003
3	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk	10 Jul 2006
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Des 2009
5	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	06 Des 1989
6	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa dan Banten Tbk	08 Jul 2010
7	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Jul 2003
8	PADI	PT Minna Padi Investama Sekuritas	09 Jan 2012
9	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional	23 Ags 1990
10	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	20 Okt 1994
11	BCAP	PT MNC Kapital Indonesia Tbk	08 Jan 2001

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

#### 3.5.1 Jenis Data

Jenis data berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua yaitu:

1. Data kualitatif merupakan sebuah informasi berupa tulisan ataupun catatan yang berbentuk kalimat verbal dan tidak berbentuk angka. Data kualitatif biasanya menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam penelitian.
2. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka yang dapat diukur dan dihitung, data ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang jelas dan sudah ada ukurannya.

Namun, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis data kuantitatif untuk mengukur dan menghitung data penelitian, kemudian mendeskripsikan hasil dari data penelitian perusahaan.

### 3.5.2 Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data penelitian yang diperoleh secara langsung melalui kuisioner dan disebarkan langsung kepada responden untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti disebut dengan data primer. Sedangkan sekumpulan data-data yang penulis dapatkan dari lembaga atau organisasi yang diperoleh secara tidak langsung, artinya melalui perantara pihak ketiga ataupun media disebut dengan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data yang penulis gunakan adalah data sekunder, dimana data penelitian ini bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website resminya yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan terkait. Dalam pengambilan data penulis melakukan periode pengamatan antara tahun 2018 hingga tahun 2020.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik kepustakaan merupakan teknik yang dilakukan penulis dengan mengumpulkan semua data dengan penelaahan terhadap buku, literatur, penelitian terdahulu, catatan, serta laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Kemudian teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pencarian, pengumpulan, pencatatan, serta penganalisaan data terkait variabel yang berupa catatan, dokumen, transkrip, buku, agenda dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data dari buku perpustakaan, buku pdf, majalah jurnal, thesis, skripsi dan literatur lainnya yang menjadi bahan referensi sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya untuk membantu dalam pembuatan landasan teori dan teknik analisa dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian. Selain teknik kepustakaan, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya, dimana pada teknik ini penulis menggunakan data laporan berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor *financial* tahun 2018-2020 yang telah dipublikasikan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah tahap dalam pengujian data, dimana hasil pengujiannya akan dipakai sebagai bukti yang layak untuk penarikan kesimpulan penelitian. Adapun tujuan dalam teknik analisis data yaitu untuk membantu dalam mendapatkan informasi yang relevan sebagai langkah dalam pemecahan masalah penelitian.

#### **3.7.1. Analisa Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan gambaran dari mean, medium, maksimum, minimum dan standar deviasi yang diteliti. Tujuan dilakukannya pengujian ini untuk memperoleh pemahaman mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data yang akan diteliti dikelompokkan menjadi kepemilikan institusional, kepemilikan manajeral, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

### 3.7.2. Uji Asumsi Klasik

#### 3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018: 161) uji normalitas bermaksud untuk menguji apakah suatu variabel campuran atau residual berdistribusi normal dalam suatu model regresi. Data yang terdistribusi dengan normal akan dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan grafik normal *probability plot*, yaitu apabila data berhamburan atau meluas disekitar garis diagonal dan menyelusuri arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Begitu juga sebaliknya, apabila data berhamburan jauh dari garis diagonal dan tiak menyelusuri arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### 3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah model regresi menemukan korelasi antar variabel bebas, dilalukan uji multikplinearitas. Dalam model regresi yang baik, ada sedikit korelasi antara variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai toleransi (Ghazali, 2018: 107).

1. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  san  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

#### 3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2018: 137), uji heteroskedastisiitas bermaksud untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians satu pengamatan dari pengamatan

yang lain dalam suatu model regresi. Jika simpangan dari sisa satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan, dikatakan varians sama, jika tidak dikatakan heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan model *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dan SRESID (nilai residual). Ketika data menyebar tetapi tidak ditemukan adanya pola tertentu pada grafik, misalnya mengumpul tengah, menyempit lalu melebar, atau sebaliknya melebar lalu menyempit, maka model tersebut dapat dikatakan model yang baik (Ambarwati, 2015: 48).

#### 3.7.2.4 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bermaksud untuk mengetahui apakah ada korelasi dalam model regresi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (periode sebelumnya) (Ghazali, 2018: 111).” Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan dari waktu ke waktu terkait satu sama lain. Model regresi dikatakan baik apabila bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan uji *Durbin Watson Statistic*. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghazali (2018: 112), yaitu:

- |  |                                  |
|--|----------------------------------|
| 1. $0 < \text{nilai DW} < d_l$         | = ada autokorelasi positif       |
| 2. $d_l \leq \text{nilai DW} \leq d_u$ | = tidak ada autokorelasi positif |
| 3. $d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u$     | = tidak ada autokorelasi         |
| 4. $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$           | = tidak ada korelasi negatif     |
| 5. $4-d_l < \text{nilai DW} < 4$       | = ada korelasi negatif.          |

### 3.7.3. Analisis Regresi Berganda

Data yang sudah dikumpulkan oleh penulis kemudian dianalisis. Penganalisisan data penelitian dilakukan oleh penulis dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis linier berganda (*multiple regression analysis*) dapat membantu untuk mendeteksi ada atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba. Adapun bentuk persamaan regresi berganda yang digunakan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

$\alpha$  = Konstanta

$b_1 - b_5$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Kepemilikan Institusional

$X_2$  = Kepemilikan Manajerial

$X_3$  = Komisaris Independen

$X_4$  = Komite Audit

$X_5$  = Pengungkapan CSR

e = *Error Term* (tingkat kesalahan penduga dalam penelitian)

### 3.7.4. Pengujian Hipotesis

#### 3.7.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ( $r^2$ ) biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians perubahan pada variabel dependen. Nilai  $r$  biasanya terletak antara 0-1%, jika nilai  $r^2$  mendekati angka 1 maka semakin besar variasi dalam variabel independen. Namun, jika nilai  $r^2$  jauh dari angka 1 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

Adapun kelemahan dalam pengujian menggunakan  $r^2$  yaitu penyimpangan terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model. “Setiap tambahan satu variabel, maka nilai  $r^2$  akan meningkat tanpa mempertimbangkan apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sehingga disarankan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $r^2$  pada saat mengevaluasi (Ambarwati, 2015).”

#### 3.7.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji signifikansi simultan  $f$  atau uji statistik  $f$  dilakukan untuk menunjukkan bahwa semua variabel bebas (*independen*) dimasukkan dalam model yang memiliki efek gabungan terhadap variabel terikat (*dependen*) (Ghazali, 2018: 98). Pada pengujian dengan model ini kesimpulan diambil dengan cara melihat tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha$ ) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
2. Jika nilai signifikan  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

### 3.7.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji t statistik (Ghozali, 2018: 98). Pengujian model uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi variabel atau *p value* dengan  $\alpha$ . Penelitian ini menggunakan  $\alpha = 0,05$  dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan  $> \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak
2. Jika nilai signifikan  $< \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima



## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Bursa Efek di Indonesia berdiri sejak Desember 1912 di Batavia yang dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sebuah perusahaan yang menyediakan penawaran jual beli efek. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa yang terbentuk dari penyatuan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Pemerintah telah sepakat untuk mengintegrasikan Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya (BES) sebagai pasar obligasi dan derivatif untuk meningkatkan efisiensi operasional. Perusahaan ini beroperasi mulai tanggal 1 Desember 2007 dan peluncuran perdana sistem perdagangan baru Bursa efek Indonesia (BEI) yaitu JATS-NextG pada 2 Maret 2009. Pusat Gedung Bursa Efek Indonesia (BEI) berlokasi di gedung Bursa Efek Indonesia Kawasan Niaga Sudirman, Tower 1, Lantai 6, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12190, Indonesia, Contactcenter @idx.co.id (+6281181150515).

#### **4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)**

##### **1. Visi**

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas kelas dunia.

## 2. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

### 4.1.3 Struktur Pasar Modal Indonesia

**Gambar 4.1**  
**Struktur Pasar Modal Indonesia**



#### 4.1.4 Sejarah Perusahaan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mencatat 738 saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memudahkan investor dalam mengelolah portofolio dan manajemen risiko, Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi perusahaan menjadi dua belas sektor saham yang terdiri dari sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor konsumen primer, sektor konsumen non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan real estat, sektor teknologi, sektor infrastruktur, sektor transportasi dan logistik, dan sektor produk investasi tercatat.

Sektor keuangan merupakan sektor yang menopang perekonomian rill Indonesia dan merupakan kelompok perusahaan yang berperan aktif di pasar modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi sektor keuangan ke dalam lima sub sektor yang terdiri dari sub sektor perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi, dan perusahaan pendanaan lainnya. Meskipun sub sektor ini berada dalam satu sektor yang sama dan masih dalam lingkup jasa keuangan, tetapi sub sektor ini memiliki kegiatan usaha yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Dalam daftar saham Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat perusahaan *public* dari berbagai sektor yang mencari tambahan modal untuk kegiatan usahanya. Sub sektor keuangan adalah sektor yang sangat banyak diminati oleh para investor saat ini, karena imbal hasil atau *return* atas saham yang akan diterima menjanjikan sebagai proksi atas keuntungan atau profitabilitas. Selain itu, sektor keuangan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan perekonomian di negara

berkembang. Sektor keuangan mempunyai peranan dalam membangun perekonomian, terlebih sektor keuangan menjadi fasilitator atau penyedia dana untuk pembiayaan perekonomian khususnya investasi.

Sektor keuangan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan sektor lain, tidak hanya itu sektor keuangan juga memberikan dampak yang baik dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh sebab itu, sektor keuangan mempunyai aturan dan regulasi yang sangat ketat, terutama dalam hal kesehatan perusahaan. Sektor keuangan Indonesia diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai dengan Undang-undang No. 21 Tahun 2011 tentang OJK (OJK 2011) “fungsi, tugas dan wewenang pengaturan dan pengawasan dari kegiatan jasa keuangan pada pasar modal, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan dan lembaga jasa keuangan lain beralih dari Menteri Keuangan dan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) ke OJK.”

Didirikannya sebuah lembaga mandiri yang secara khusus ditugaskan untuk melakukan pengawasan terhadap sektor keuangan membuktikan bahwa sektor keuangan memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Stabilitas keuangan harus terus dijaga, terlebih di negara berkembang seperti negara Indonesia agar tidak memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, OJK mempunyai peran penting dalam mengawasi dan mengatur kesehatan dari tiap-tiap perusahaan di sektor keuangan agar sistem keuangan berjalan dengan semestinya. Berikut ini profil perusahaan sub sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020 yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

1. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI berdiri pada 5 Juli 1946, bank ini merupakan bank komersial tertua dalam sejarah Perbankan Republik Indonesia. Saat ini BNI memiliki 2.262 kantor cabang di Indonesia dan 8 di luar negeri. BNI juga memiliki unit perbankan syariah, namun sejak tahun 2010 sudah memisahkan diri sebagai BNI Syariah yang saat ini digabung dengan Bank Syariah Indonesia.

2. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau biasa disebut BRI merupakan salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. BRI awalnya didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaarmadja.

3. PT Bank KB Bukopin Tbk

PT Bank KB Bukopin Tbk berdiri pada tanggal 10 Juli 1970 di Indonesia. Bank Bukopin bergerak di bidang jasa keuangan perbankan dan termasuk kategori bank swasta kelas menengah yang memfokuskan bisnisnya pada empat sektor yaitu UKM, mikro, konsumen dan komersial. Bank tersebut mulai beroperasi komersial sejak tanggal 16 Maret 1971.

4. PT Bank Tabungan Negara (Persero)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) adalah salah satu perusahaan milik BUMN yang bergerak dibidang jasa keuangan perbankan. Pada 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN.

5. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

PT Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan tanggal 16 Juli 1956, dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Namun pada tahun 1976 nama bank diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia, bank ini merupakan bank pertama yang mempopori pertukaran mata uang asing dengan menjadi bank devisa pertama di Indonesia.

6. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa dan Banten Tbk

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa dan Banten Tbk biasa disebut dengan Bank BJB didirikan pada tanggal 20 Mei 1961 yang berkantor pusat di Bandung. Bank ini merupakan salah satu bank milik BUMD pemerintah Provinsi Jawa Barat dan menjadi bank devisa sejak tanggal 2 Agustus 1990.

7. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998, kantor pusat terletak di Jakarta. Bank ini merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit.

8. PT Minna Padi Investama Sekuritas

PT Minna Padi Investama Sekuritas berdiri pada tanggal 28 Mei 1998, usaha koersialnya di memulai pada tahun 1999. Perusahaan tersebut bergerak di bidang pialang efek dan *underwriting* yang berbentuk perseroan terbatas terbuka.

#### 9. PT Bank Artha Graha Internasional

Bank Arta Graha Internasional didirikan pada tanggal 7 September 1973 dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak dibidang jasa keuangan perbankan. Sejak tanggal 23 Agustus 1990 perusahaan tersebut telah mencatat sahamnya pada PT Bursa Efek Indonesia.

#### 10. PT Bank OCBC NISP Tbk

Pada mulanya PT Bank OCBC NISP Tbk merupakan bank tertua keempat di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung. Bank OCBC NISP mulai berkembang oleh keluarga Karmaka Sujaudaja dan lelarati Lukman dengan prinsip kehati-hatian yang kemudian dibesarkan dengan sangat luar biasa melalui kemunculan OCBC Bank sebagai pemegang saham pengendali pada 2008.

#### 11. PT MNC Kapital Indonseia Tbk

Pada tanggal 15 Juli 1999 PT MNC didirikan, perusahaan tersebut bergerak di bidang penyediaan layanan yang terkait dengan jasa umum, konsultasi bisnis, manajemen dan administrasi kecuali di bidang jada hukum dan pajak.

### 4.2 Hasil Penelitian

Penelitian terhadap pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 dilakukan dengan maksud untuk melihat apakah lima variabel bebas tersebut memiliki

pengaruh terhadap variabel terikat. Lima variabel bebas dalam penelitian ini meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel terikatnya ialah manajemen laba. Pada bab ini akan disajikan hasil analisis data dengan mengamati variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dalam bab ini akan dibahas secara berurutan terkait gambaran umum, hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, regresi berganda, dan pengujian hipotesis.

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memperlihatkan ilustrasi sebuah data yang dapat diperhatikan dari jumlah sampel (N), nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean* dan standar deviasi. Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini dibantu dengan alat *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26, maka didapat hasil analisis data statistik deskriptif dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan manajemen laba sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	33	52910	1928091	880180.58	475030.910
Kepemilikan Manajerial	33	0	20486872	1502636.24	4966640.187
Komisaris Independen	33	333333	750000	537061.09	95170.600
Komite Audit	33	3	8	4.64	1.454
Pengungkapan CSR	33	5	7179	3826.82	1807.384
Manajemen Laba	33	-52324	22185	34.88	11501.269
Valid N (listwise)	33				

Dari tabel diatas jelas terlihat bahwa jumlah sampel dalam penelitian pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 ini sebanyak 33 sampel. Dalam tabel terlihat bahwa nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional sebesar 475030,910 dan *mean* sebesar 880180,58. *Mean* yang dihasilkan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai standar deviasi, hal ini jelas memberikan kesimpulan bahwa data variabel kepemilikan institusional teridentifikasi hasil yang baik karena *mean* lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi. Kemudian hasil statistik deskriptif juga memperlihatkan secara keseluruhan nilai *maximum* dari variabel kepemilikan institusional sebesar 1928091 dan nilai *minimum* yang dihasilkan sebesar 52910.

Tabel 4.1 diatas memperlihatkan bahwa nilai standar deviasi pada variabel kepemilikan manajerial sebesar 4966640,187 dengan *mean* sebesar 1502636,24. *Mean* yang dihasilkan lebih rendah dari pada nilai standar deviasi, hal ini menjelaskan bahwa data variabel kepemilikan manajerial mengidentifikasi hasil yang kurang baik karena *mean* lebih rendah dari pada nilai standar deviasi. Sedangkan secara keseluruhan nilai *maximum* dan *minimum* variabel kepemilikan manajerial masing-masing menunjukkan hasil sebesar 20486872 dan 0.

Pada variabel komisaris independen nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 95170,600 dan nilai *mean* sebesar 537061,09. *Mean* pada variabel komisaris independen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang artinya data variabel komisaris independen mengidentifikasi hasil yang baik,

karena *mean* menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi. Sedangkan secara keseluruhan nilai *maximum* dan *minimum* variabel komisaris independen masing-masing sebesar 750000 dan 333333.

Terlihat pada tabel 4.1 nilai standar deviasi pada variabel komite audit sebesar 1,454 dan *mean* sebesar 4,64. *Mean* yang lebih tinggi dari pada nilai standar deviasi akan menunjukkan bahwa data pada variabel komite audit mengidentifikasi hasil yang baik. Sedangkan nilai *maximum* dan *minimum* variabel komite audit secara keseluruhan masing-masing sebesar 8. Kemudian, pada variabel pengungkapan CSR terlihat nilai standar deviasi sebesar 1807,384 dan *mean* sebesar 3826,82 artinya *mean* pada variabel pengungkapan CSR lebih tinggi dari pada nilai standar deviasinya yang menjelaskan bahwa data variabel pengungkapan CSR telah mengidentifikasi hasil yang baik. Nilai *maximum* dan *minimum* pada variabel pengungkapan CSR secara keseluruhan sebesar 7179 dan 5.

Nilai standar deviasi pada variabel manajemen laba sebesar 11501,269 dan nilai *mean* 34,88 artinya nilai *mean* lebih rendah dari pada nilai standar deviasi, sehingga data variabel manajemen laba mengidentifikasi hasil yang kurang baik. Selain itu, nilai *maximum* dan *minimum* variabel manajemen laba secara keseluruhan masing-masing sebesar 22185 dan -52324. Berdasarkan tabel 4.1 tersebut 33 sampel perusahaan sub sektor *financial* yang diteliti dinyatakan *valid* atau layak untuk digunakan.

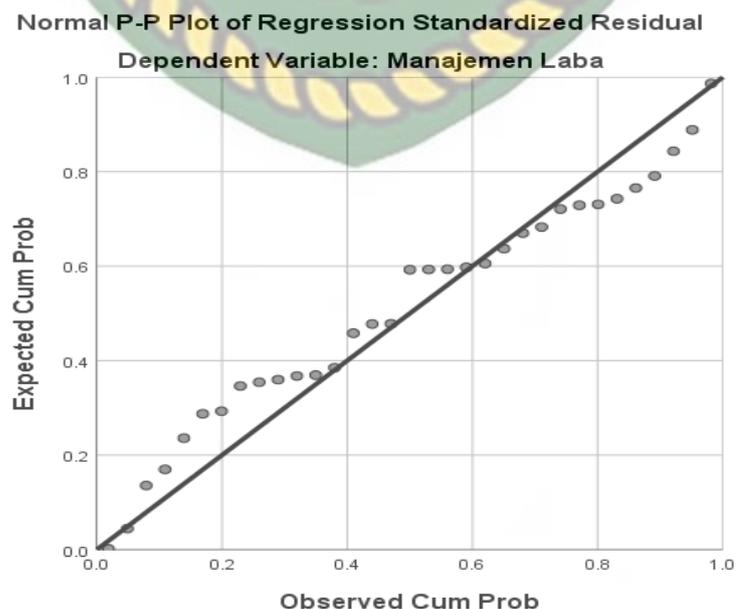
## 4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis data dan regresi pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 diperlukan asumsi-asumsi klasik dan koefisien regresi agar tidak terjadi bias dan menunjukkan hasil dengan mendekati kebenaran yang *valid* atau layak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan pengujian terhadap data dalam pengujian hipotesisi seharusnya dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi terlebih dahulu.

### 4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Berikut ini hasil pengolahan normalitas data pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 yang telah disajikan pada gambar 4.2 yang mencakup normal pp plot:

**Gambar 4.2**  
**Grafik Normal Probabilitas Plot Model Analisis Regresi**



Gambar 4.2 diatas terlihat bahwa titik-titik yang ada pada grafik normal probabilitas model analisis regresi menyebar disekitaran garis diagonal dan penyebaran titik-titiknya menyusuri arah garis diagonal. Maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel yang ada pada penelitian ini memiliki penyebaran data yang memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal. Sehingga, pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan uji regresi linear berganda. Pengolahan normalitas data dilakukan dengan memakai alat bantu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Untuk melihat apakah ada multikolinearitas dalam penelitian yang dilakukan pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020, hasil pengujian dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut hasil pengolahan data dalam uji multikolinearitas pada tabel 4.2:

**Tabel 4.2**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Kepemilikan Institusional	.531	1.884	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	.669	1.494	Tidak terjadi multikolinearitas
Komisaris Independen	.633	1.580	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	.863	1.159	Tidak terjadi multikolinearitas
Pengungkapan CSR	.729	1.371	Tidak terjadi multikolinearitas

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Batasan yang digunakan dalam menampilkan multikolinearitas yakni dengan *Tolerance Value* < 0,10 atau VIF > 10. Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan

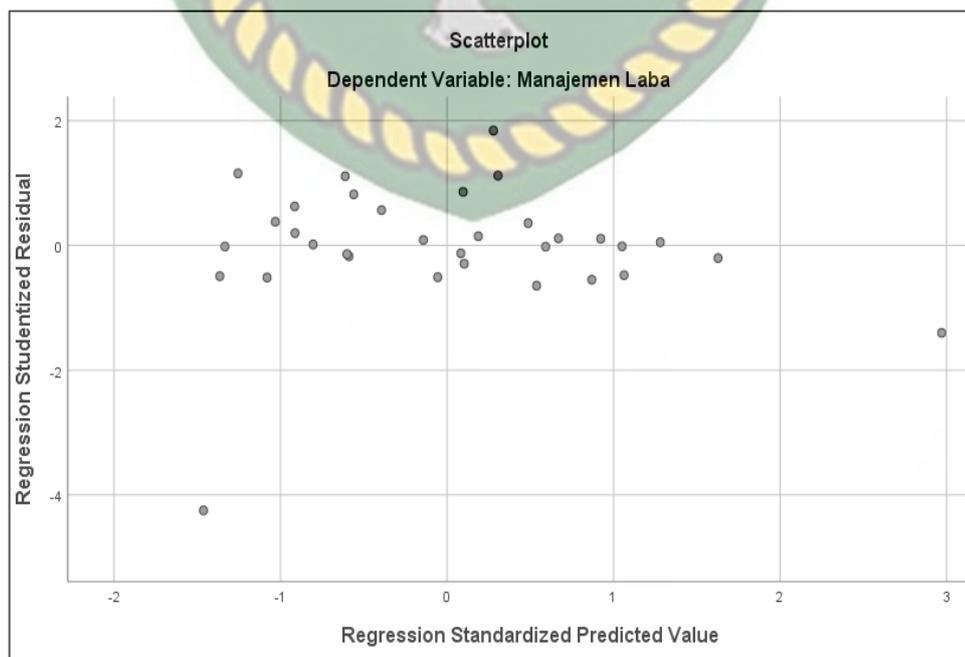
bahwa nilai VIF dalam pengujian ini  $> 10$  dan nilai *Tolerance Value*  $< 0,10$  yang berarti variabel independen yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan CSR pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 tidak ada korelasi (hubungan) antara satu sama lain.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Apabila terdapat heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi, maka akan menyebabkan penyimpangan asumsi klasik yang berarti varian variabel dalam model berbeda atau terjadi ketidaksamaan. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam sebuah model regresi dapat dilakukan dengan pengujian *Scatterplot*. Hasil pengujian heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:

Gambar 4.3

#### Uji Heteroskedastisitas Scatterplot Model Analisis Regresi



Mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan memperhatikan apabila titik-titik (data) berkumpul dan membentuk sebuah pola tersendiri, maka terdapat petunjuk (indikasi) adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila titik-titik (data) menyebar dan tidak menunjukkan adanya bentuk pola tersendiri, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Jika diperhatikan, gambar 4.3 memperlihatkan bahwa titik-titik (data) menyebar dan tidak adanya bentuk pola tertentu yang jelas. Dengan demikian pengujian yang dilakukan pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Penelitian ini melakukan pengujian autokorelasi, pengujian autokorelasi dideteksi dengan melakukan uji Durbin Watson. Apabila nilai DW yang terletak diantara  $dU < DW < (4-dU)$ , maka model regresi bebas dari gangguan autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	9906.624	2.022

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Untuk dapat menentukan apakah ada tidaknya autokorelasi, maka perlu terlebih dahulu mengetahui nilai DW, dU, dL, 4-dU dan 4-dL. Tabel 4.3 diatas dapat dilihat hasil uji Durbin Watson memperoleh nilai DW sebesar 2,022. Dalam tabel Durbin Watson signifikansi 5% terdapat N = 33 dan K = 5, sehingga nilai dL (batas bawah) yang diperoleh sebesar 1,127 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,8128. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari uji Durbin Watson yaitu  $dU < DW < (4-dU) = 1,8128 < 2,022 < 2,187$  yang artinya model dalam penelitian pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 tersebut telah memenuhi syarat dan dinyatakan terbebas dari gangguan autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut ini penyajian hasil analisis regresi linear berganda pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 yang pegujiannya dilakukan dengan alat bantu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26:

**Tabel 4.4**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-938.505	14353.907		-.065	.948
	Kepemilikan Institusional	-.002	.005	-.088	-.422	.676
	Kepemilikan Manajerial	.000	.000	-.115	-.619	.541
	Komisaris Independen	.004	.023	.030	.159	.875
	Komite Audit	-3025.667	1296.742	-.382	-2.333	.027
	Pengungkapan CSR	3.999	1.134	.628	3.525	.002

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Tabel 4.4 diatas memaparkan hasil persamaan regresi, sehingga diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = -938,505 - 0,002X_1 + 0,000X_2 + 0,004X_3 - 3025,667X_4 + 3,999X_5 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan munculnya sisi hubungan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berikut ini:

1.  $\alpha$  (konstanta) = -938,505. Artinya jika variabel independen sebesar 0 atau diasumsikan tetap (bernilai tetap), maka manajemen laba akan bernilai sebesar -938,505.
2. Koefisien kepemilikan institusional = -0,002. Artinya setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar 1 satuan (tidak berubah), maka akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,002 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap (tidak berubah).
3. Koefisien kepemilikan manajerial = 0,000. Artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan (tidak berubah), maka akan menyebabkan kenaikan manajemen laba sebesar 0,000 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap (tidak berubah).
4. Koefisien komisaris independen = 0,004. Artinya setiap kenaikan komisaris independen sebesar 1 satuan (tidak berubah), maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,004 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap (tidak berubah).
5. Koefisien komite audit = -3025,667. Artinya setiap kenaikan komite audit sebesar 1 satuan (tidak berubah), maka akan menyebabkan penurunan

manajemen laba sebesar 3025,667 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap (tidak berubah).

6. Koefisien pengungkapan CSR = 3,999. Artinya setiap kenaikan pengungkapan CSR sebesar 1 satuan (tidak berubah), maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 3,999 dengan anggapan variabel lainnya bernilai tetap (tidak berubah).

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

##### 4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Nilai yang dihasilkan dari uji koefisien determinasi tersebut memperlihatkan presentase variasi variabel terikat yang bisa menjelaskan hasilnya melalui persamaan regresi yang dihasilkan. Berikut ini nilai koefisien determinasi model regresi pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020:

**Tabel 4.5**  
**Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>a</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.612 <sup>a</sup>	.374	.258	9906.624

a. Predictors: (Constant), Pengungkapan CSR, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Pada pengujian regresi pertama pada tabel 4.5 diatas terdapat analisis besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) secara keseluruhan. Dalam tabel tersebut menampilkan hasil pengujian  $R^2$  yang menunjukkan nilai 0,258 artinya perubahan pada manajemen laba dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, komisaris independen, komite audit, dan pengungkapan CSR sebesar 25,8%. sedangkan 74.2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### 4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.6 dibawah memperlihatkan nilai uji simultan F model analisis regresi pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020:

**Tabel 4.6**  
**Uji Signifikansi Simultan F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1583121888	5	316624377.5	3.226	.021 <sup>b</sup>
	Residual	2649812466	27	98141202.44		
	Total	4232934354	32			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Pengungkapan CSR

Pada tabel diatas hasil uji simultan F memperoleh nilai tingkat signifikan sebesar 0,021 yang berarti  $< 0,05$  dengan nilai  $F_{hitung} 3,226 > F_{tabel} 2,56$ . Ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan CSR secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, hipotesisi keenam yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisars independen, komite audit dan pengungkapan CSR secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

#### 4.2.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Pada tabel 4.7 dibawah dapat dilihat nilai uji simultan t model analisis regresi pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020:

**Tabel 4.7**  
**Uji Signifikansi Parsial t**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-938.505	14353.907		-.065	.948
	Kepemilikan Institusional	-.002	.005	-.088	-.422	.676
	Kepemilikan Manajerial	.000	.000	-.115	-.619	.541
	Komisaris Independen	.004	.023	.030	.159	.875
	Komite Audit	-3025.667	1296.742	-.382	-2.333	.027
	Pengungkapan CSR	3.999	1.134	.628	3.525	.002

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan tabel diatas dalam penelitian ini diperoleh hasil pengujian parsial t sebagai berikut:

1. Tabel regresi diatas memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai tingkat signifikansi dengan nilai sebesar  $0,676 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} -0,422 < t_{tabel} 2,052$ . Dengan artian kepemilikan institusional tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.
2. Tingkat signifikansi pada variabel kepemilikan manajerial sebesar  $0,541 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} -0,619 < t_{tabel} 2,052$ . Dengan artian kepemilikan manajerial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen

laba. Oleh sebab itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

3. Tingkat signifikansi pada variabel komisaris independen sebesar  $0,875 > 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 0,159 < t_{tabel} 2,052$ . Dengan artian komisaris independen tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.
4. Tingkat signifikansi pada variabel komite audit sebesar  $0,027 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} -2,333 > t_{tabel} 2,052$ . Dengan artian komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, hipotesis keempat yang menyatakan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.
5. Tingkat signifikansi pada variabel pengungkapan CSR sebesar  $0,002 < 0,05$  dengan nilai  $t_{hitung} 3,525 > t_{tabel} 2,052$ . Dengan artian pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Maka dari itu, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap manajemen laba diterima.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil pengolahan semua data dalam penelitian ini, semua syarat dalam uji asumsi klasik telah terpenuhi. Hasil pengujian asumsi klasik yang sudah dilakukan pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 menyatakan bahwa data terdistribusi normal.

Kemudian, tidak terjadinya multikolinearitas, tidak terjadinya heteroskedastisitas dan tidak terjadinya autokorelasi.

### 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Dalam penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020, diperoleh hasil kepemilikan institusional yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada tabel 4.7 dapat dilihat jika kepemilikan institusional memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,422 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2,052. Maka nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dimana  $-0,422 < 2,052$  dengan nilai tingkat signifikansi yang dimiliki sebesar  $0,676 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan artian kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Sudiyanto (2016) dan Wulandari (2013) yang mengatakan kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayastuti (2018) dan Yendrawati (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi manajemen laba.

Pada penelitian ini keberadaan kepemilikan institusional tidak mampu memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Hal ini dikarenakan banyak lembaga atau institusi yang tidak berperan aktif sebagai *sophisticated investor* dalam menekan aktivitas manajemen dan lemahnya pengawasan institusional terhadap kinerja manajemen, sehingga

kepemilikan institusional tidak mempunyai kemampuan dalam mengontrol pihak manajemen untuk meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba. Padahal pihak intstitusional mempunyai kompetensi atau kemampuan yang lebih banyak dan kesempatan untuk mengawasi serta mendisiplinkan manajer supaya lebih fokus terhadap nilai perusahaan. Kemudian, membatasi semua kebijakan-kebijakan manajemen dalam percobaan melakukan manipulasi laba.

Selain itu terdapat kemungkinan lain yang menyebabkan kepemilikan institusional pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 tidak dapat mengurangi manajemen laba yakni apabila pihak institusi beranggapan jika tindakan ataupun percobaan memajemen laba merupakan hal yang legal untuk dilakukan dan tidak melanggar prinsip akuntansi berterima umum, sehingga pihak institusi merasa tidak perlu melakukan pengawasan terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, keberadaan kepemilikan institusional belum tentu memberikan dampak dalam pertumbuhan pengawasan yang mempengaruhi dalam meminimalisir tindakan manajemen laba.

## 2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat jika kepemilikan manajerial memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,619 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2,052. Maka nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dimana  $-0,619 < 2,052$  dengan nilai tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,541 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak dengan artian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Arfiana, Rohaeni dan Amyati (2021) yang mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati (2015) dan Sudiyanto (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini dikarenakan rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 berada dibawah 5%, artinya kepemilikan saham ini dikategorikan sangat rendah apabila dibandingkan dengan seluruh modal yang investor umum perusahaan miliki dan gagalnya memerankan mekanisme dalam meningkatkan kualitas terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu, pihak manajemen biasanya membuat kebijakan untuk mengelolah laba perusahaan dengan tujuan untuk menarik para investor menanamkan modal diperusahaan yang bersangkutan dan meningkatkan harga saham. Dengan demikian, kepemilikan manajerial belum tentu mampu memberikan peningkatan dalam pengawasan yang berpengaruh dalam meminimalisir tindakan manajemen laba.

### 3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat komisaris independen memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,159 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2,052. Maka nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dimana  $0,159 < 2,052$  dengan nilai tingkat signifikans yang diperoleh sebesar  $0,875 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak yang berarti komisaris independen pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 tidak mempengaruhi secara

signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendi dan Daljono (2013) yang mengatakan komisaris independen mempengaruhi secara signifikan pada manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Antonia (2008), Widyastuti (2018) dan Taco dan Ilat (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komisaris independen dengan manajemen laba.

Hasil penelitian ini menjelaskan jika komisaris independen mempunyai kemampuan yang sangat rendah bahkan tidak mampu dalam mengontrol pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menekan aktivitas manajemen dan tidak memberikan kontribusi untuk meminimalisir tindakan manajemen laba dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Meskipun komposisi komisaris independen pada perusahaan relatif besar, namun komisaris independen belum tentu independen dalam menjalankan tugasnya terutama dalam hal pengawasan karena kebijakan dari para pemegang saham mayoritas. Sehingga penyusunan komposisi komisaris independen pada perusahaan besar kemungkinan hanya dianggap sebagai alat pemenuhan regulasi yang ditetapkan BAPEPAM untuk meningkatkan citra perusahaan dihadapan *stakeholders*.

#### **4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat komite audit memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2,333 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2,052. Maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$

dimana  $-2,333 > 2,052$  dengan nilai tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,027 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima dan H0 ditolak dengan artian komite audit pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggana dan Prastiwi (2013) yang mengatakan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Hadiprajitno (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menjelaskan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar akan mampu meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba. Karenanya, komite audit mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang dilaksanakan oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, komite audit juga bertugas sebagai penelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang bersangkutan, penelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan perusahaan, serta menilai pengendalian internal perusahaan. Kemudian adanya pelaksanaan komunikasi formal yang dihadiri oleh komite audit, auditor internal dan eksternal. Proses pelaksanaan audit yang baik akan menambah keakurasian laporan keuangan dan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit

dapat membantu mengurangi terjadinya masalah manajemen laba disebuah perusahaan.

### **5. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,525 dan nilai  $t_{tabel}$  yang diperoleh sebesar 2,052. Maka nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $3,525 > 2,052$  dengan nilai tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar  $0,002 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan artian *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kalbuana, Utami dan Pratama (2020) yang mengatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wardani dan Santi (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan bukan hanya untuk mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* maupun publik, melainkan untuk kepentingan strategi manajemen perusahaan dengan menjadikan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai perisai bagi manajemen perusahaan untuk

melakukan manajemen laba. Santoso (2021: 152) mengatakan bahwa banyak perusahaan yang menggunakan kegiatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai fasilitas ataupun alat untuk menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini memungkinkan karena manajer memanfaatkan kesalahpahaman masyarakat dan pemangku kepentingan perusahaan, masyarakat berasumsi bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan aktif dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah perusahaan yang menerapkan nilai-nilai etika dalam seluruh kegiatan bisnisnya. Sedangkan pemangku kepentingan perusahaan beranggapan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan aktif dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pasti akan berperilaku etis dalam aspek keuangan perusahaan.

#### **6. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Secara Bersama-Sama Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan tabel 4.6 hasil dari pengujian signifikansi simultan  $f$  memperoleh nilai signifikan sebsesar  $0,021 < 0,05$  dengan artian  $H_0$  diterima. Dalam hasil pengujian tersebut ditunjukkan jika mekanisme dalam *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisars independen, komite audit, dan pengungkapan CSR telah diuji secara bersamaan memberikan pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Agustin (2020) yang memaparkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap manajemen laba. Ini memperkuat bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) disebuah perusahaan dapat mengurangi atau menghindari terjadinya *agency problem* salah satunya tindakan manajemen laba. Semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) disebuah perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka akan semakin kecil kemungkinan direksi melakukan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham manajerial, maka akan semakin mendorong manajer untuk bertindak seolah-olah memiliki kekuasaan dan mempengaruhi perilakunya terhadap keinginan memanajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, maka akan semakin memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena institusi sebagai *sophisticated investor*.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan pada perusahaan sub sektor *financila* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 menggunakan indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengacu pada tujuh pusat pengungkapan yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat lokal, dan umum. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba. Karena tujuan dari

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bukan hanya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan saja, tetapi menjadi alat yang digunakan manajemen perusahaan sebagai alasan strategi untuk menutupi tindakan manajemen laba. Hal ini mungkin terjadi akibat pemanfaatan kesalahpahaman masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga memberikan peluang kepada manajemen perusahaan untuk menjadikan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai tameng dalam menyamarkan perilaku oportunistik nya yaitu memajemen laba. Untuk meminimalisir tindakan oportunistik tersebut perlu adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji apakah *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor *Financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 memiliki kemampuan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Berikut ini disimpulkan hasil dan analisis data yang diperoleh pada penelitian ini:

1. Hasil pengujian secara parsial:
  - a. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
  - b. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
  - c. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
  - d. Komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
  - e. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
  
2. Hasil pengujian secara simultan variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan menggunakan keberadaan kepemilikan institusional, kepemilikan

manajerial, komisaris independen, komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dari itu penulis menyarankan untuk:

1. Tahun penelitian sebaiknya lebih lama, karena jika tahun pengamatannya lebih lama, maka akan mampu memberikan keakurasian informasi dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih valid dan lengkap, serta lebih dapat merasakan efek mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam meminimalisir praktik manajemen laba di perusahaan.
2. Item dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebaiknya sesuai dengan *Global Reporting Initiative* (GRI), agar informasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencakup seluruh item pengungkapan, sehingga informasi yang didapat lebih akurat.
3. Untuk pihak perusahaan sebaiknya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) diperusahaan lebih ditingkatkan, agar tercipta suatu *Good Corporate Governance* (GCG) yang lebih sehat serta peningkatan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

4. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel-variabel baru karena koefisien determinasi dalam penelitian ini masih rendah yaitu 25,8% sedangkan sisanya 74,2% masih dipengaruhi oleh variabel lain.
5. Peneliti berikutnya dalam penarikan sampel, sebaiknya menggunakan metode atau teknik yang berbeda dengan metode dalam penelitian ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. yulita, Endang Susilawati, R. A., & Purwanto, N. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 2337–2356.
- Abrar, Zulhelmy, Basri, Z.Y & Mariyanti, T. 2021. *The Effect Of Amil's Islamic Characteristics On The Quality Of Financial Reporting Of Zakat Management Organizations (Zmo): Good Governance As Intervening Variable. International Journal of Islamic Business*, 6(1), 15-31.
- Agung, I Gusti Ulupui, Gurendrawati, E., & Murdayanti, Y. 2021. *Pelaporan Keuangan dan Praktik Pengungkapan*. Kuningan: Goresan pena. Cetakan pertama.
- Agustin, S. 2020. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi*, 2(4), 1-76.
- Aini, N. N., & Cahyonowati, N. 2011. *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) ( Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia )*. Naskah Publikasi, 1–35.
- Akbar, Usman 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aldridge, E.J. dan A.S. Sutojo. 2005. *Good Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*. Damar Media Pustaka. Jakarta.
- Ali Shah', S. Z., & Ali Butt, S. 2009. *The Impact of Corporate Governance on the Cost of Equity: Empirical Evidence from Pakistani Listed Companies. The Lahore Journal of Economics*, 14(1), 139–171.
- Ambarwati, D. 2015. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (tidak diPublikasikan).
- Amelia, W., & Hernawati, E. 2016. *Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. NeO~Bis*, 10(1), 62–77.
- Anggana, G.R and Prastiwi, A. 2013. *Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-12.
- Anggraeni, R. M., & Hadiprajitno, P. B. 2013. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi*, 2(3), 754–766.
- Antonio, E. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan*

*Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006. Journal Accounting, 1(2).*

Aras, G. A., & Crowther, D. 2008. *Corporate Social Responsibility. In Globalization and the Good Corporation.*

Ardiani, N. L. N., & Sudana, I. P. 2018. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi, 24, 2333.*

Arfiana, H, Rohaeni, N & Amyati. 2021. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET), 1(1).*

Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arthawan, Putu Teddy & Wirasedana, I. W.P. 2018. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 22(1), 1-29.*

ASEAN CSR Network. 2021. *Riset Temukan Kualitas CSR Perusahaan Indonesia Rendah.* [www.asean-csr-network.org](http://www.asean-csr-network.org). Diakses pada tanggal 20 oktober 2021.

Asiyah, S. 2010. *Kaitan Goog Corporate Governance dengan Corporate Social Responsibility. JAMSWAP, 1(2), 1-13.*

Bapepam. 2004. *Peraturan IX.1.5. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.*

CNBC Indonesia. 2021. "Deretan Skandal LapKeu di Pasar Saham RI Indofarma-Hanson". [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com). Diakses pada tanggal 10 desember 2021.

Effendi, S and Daljono. 2013. *Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba. Diponegoro Journal of Accounting, 2(3), 1-14.*

FCGI. 2001. *Tata Kelola Perusahaan (GCG). In Seri Tata Kelola Perusahaan.*

Fauziah, F. 2017. *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan: Teori dan Kaji Empiris.* Kalimantan Timur: RV Pustaka Horizon.

Gede, I. D., Mahariana, P., & Ramantha, I. W. (2014). *Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. E-Jurnal Akuntansi, 7(3), 688-699.*

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

- Hasibuan, M. R. 2001. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial (Sosial Disclosures) Dalam Laporan Tahunan Emiten Di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya* (tidak dipublikasikan).
- Hernawan, E dan Hutomo, P. 2021. *Rekayasa Sosial dalam Pengelolaan Sumber Daya Hayati*. Bogor: IPB Press. Cetakan Pertama.
- Indarti, Zulhelmy, Nurmayanti, P., Nuraini, Azmi, Z., Mustika, D., Nofianti, L., Indrawati, N., Basri, Y. M., Kurnia, P., & Zaitul. (2020). *Bunga Rampai Tata Kelola dan Akuntabilitas*. Jurusan Akuntansi FE UR: Pekanbaru.
- Indriani, Eni, Ramadhani, Rahmi Sri., & Astuti, Widia. 2020. *Standar Akuntansi Keuangan dan Praktik Manajemen Laba di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*, 4(2).226-237.
- Kalbuana, N, Utami, S and Pratama, A. 2020. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 350-358.
- Karuniasih, D. M. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada perusahaan Perbankan*. *Accounting Analysis Journal*, 2(1).
- Kebesha, A. 2020. *Pengaruh Leverage, Kompensasi Bonus, Dan Political Cost Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Food and Beverage Yang .... 1, 75.*
- KNKG. 2006. *Pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia (KNKG)*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. 2015. *Good Corporate Governance (I. Firmansyah (ed.))*. LPPM Universitas Siliwangi.
- Leo J. Susilo dan Karlen Simarmata, 2007. *Good Corporate Governance pada Bank Tanggungjawab Direksi dan Komisaris dalam Menjalankannya*. Hikayat Dunia: Bandung.
- Lin, J. W., Li, J. F., & Yang, J. S. 2006. *The effect of audit committee performance on earnings quality*. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921–933.
- Manossoh, H. 2016. *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. In I. Wulansari (Ed.), *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1*. PT. Norlive Kharisma Indonesia Bekerjasama Dengan: Venti Foundation.
- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. 2003. *Analisis Hubungan mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. *Simposium Nasional Akuntansi VI, 2000*, 16–17.
- Nasrum dan Andi. 2018. *Corporate Governance (Konsep, Terori dan Aplikasi)*.

Maros: Pustaka Salewangang.

Octavia, S. M., & Nita, R. A. 2017. *Pengaruh kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 08(01)*, 1–18.

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.

Putri, A.S.2020. *Pengaruh Good corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan. Jurnal TECHNOBIZ, 3(2)*, 15-20.

Purnama, D. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3, No. 1, Februari*, hal. 1-14.

Purwandari, Indri Wahyu. 2011. *Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management) Perusahaan Manufaktur* (tidak dipublikasikan).

R.A Supriyono. 2018. *Perpajakan: Akuntansi Keprilakuan*. Gadjah Mada University Press.

Rachman et.al. 2011. *Paduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rahayu, D., & Rusliati, E. 2019. *Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 11(1)*, 41–47.

Republik Indonesia. 2007. Undang-undang No 40 Pasal 1 Ayat 3 Tahun 2007 Yang Mengatur Tentang Perseroan Terbatas. Sekretariat Negara: Jakarta.

Restuningdiah, N. 2011. *Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit Dan Risk Management Commitee Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada .... Jurnal Keuangan Dan Perbankan, 15(3)*, 351–362.

Retno, R. D., & Priantinah, D. 2012. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen, 1(2)*.

Santoso, EB. 2021. *Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Manajemen Laba. Business and Finance Journal, 6(2)*, 147-154.

Sari, D. A. 2013. *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. El Muhasaba: Jurnal Akuntansi, 2(2)*, 1–17.

Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung :

Mandar Maju.

- Sefiana, Eka. 2009. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di BEI. Jurnal Riset Akuntansi Fakultas Ekonomi-Universitas Gunadarma, No. 2 Vol IX.*
- Siregar, Veronica Silvia dan Utama Siddharta. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.9(3).*
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., AR Pelu, M. F., Purba Sukarman, Purba, As. B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. 2020. *Good Corporate Governance (GCG). In A. Karim & Simarmata. Janner (Eds.), Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents. Yayasan Kita Menulis.*
- Sudiyanto, Yayan, 2016. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensinya Terhadap Nilai Perusahaan* (tidak dipublikasikan).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2004. *Pengantar Bisnis.* Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Sukrini, D. 2012. *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. Accounting Analysis Journal, 1(2).*
- Sulistyanto, H S. 2014. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Sulistyanto, H. S. 2018. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris.* Jakarta: PT Gramedia.
- Sultoni, M. H. 2020. *Corporate Social Responsibility (Kajian Korelasi Program CSR terhadap Citra Perusahaan).* Madura: Duta Media Publishing.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha.* Jakarta: Kencana.
- Syairozi, M. I. 2019. *Pengungkapan CSR pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan.* Magelang: Tidar Media.
- Taco, C., & Ilat, V. 2016. *Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 4(4), 873–884.*

- Untung, H.B.2009. *Corporate Social responsibility*. Edisi Kedua. Jakarta: Sinar Grafik.
- Wardani, D. K and Santi, D. K. 2018. *Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-25.
- Wati, L. N. 2019. *Model Corporate Social Responsibility (CSR)*. Jawa Timur: Myria Publisher.
- Widyastuti, D. I. 2018. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba*. *Journal of Entrepreneurship, Business Development and Economic Education Research*, 1(2), 1-8.
- Wulandari, R. 2013. *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2011)*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 1–16.
- Yuliati, E. and Angelica, D. 2009. *Pengantar Bisnis, Understanding Business*. Buku 1. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Yendrawati, R. 2015. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 4(1–2), 33–40.
- Yuniarti, E. 2007. *Analisis Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Pada Sektor Perbankan Di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Zasniyanti, R. 2020. *Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di Indonesia*. (Tidak di Publikasikan).
- Zulhelmy, Burhan, Basri, Y.Z, & Maryanti, T. 2019. *The Effect of Shariah Supervisory Board and Good Corporate Governance on Islamic Social Responsibility in Shariah Commercial Banks In Indonesia*. *International Journal of Management Sciences and Business*, 8(8).
- Zulhelmy & Firdaus, A.R. 2019. *The Effect of Good Corporate Governance Structure to the Financial Report Quality with Disclosure of Corporate Social Responsibility as an Intervening Variable in Islamic Bank in Indonesia*. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 8(9).
- Zulhelmy & Zareva, L. 2017. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Struktur Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ekonomi KIAM*. 28(2).